

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

# AKTIFITAS MANUSIA LANJUT USIA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

(Studi Deskriptif di Desa Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen)

## SKRIPSI



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna  
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Pada  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Atas

Rediah

Kli

Berbantuan

Terima Tgl:

19 APR 2000

No

uk :

PTT 2000 - 9223

Oleh :

**DYAH NURSARI**

NIM. 940910301086

Pembimbing

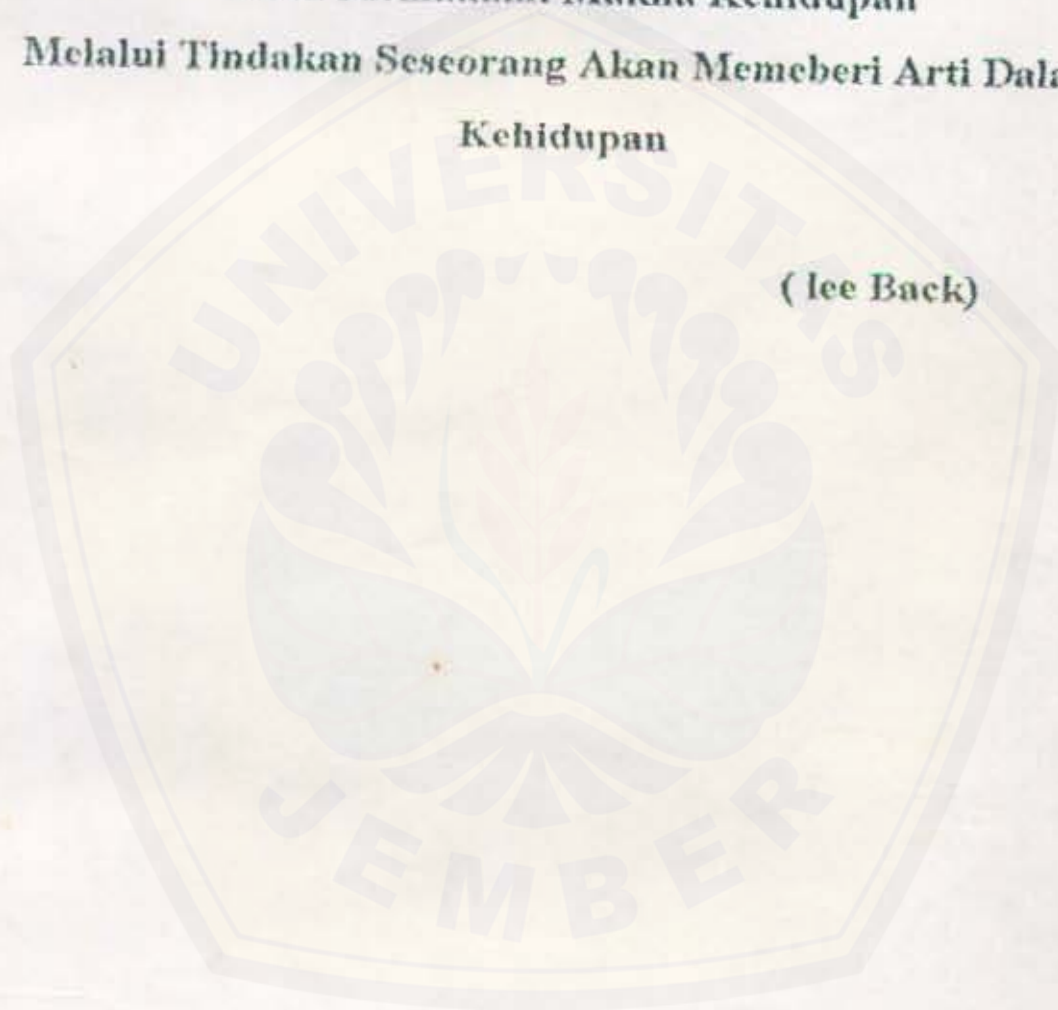
Dra. NUR DYAH GIANAWATI, MA

S  
362.6  
NUR  
a  
c.1

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2000

**Melalui Keyakinan Seseorang  
Akan Memahami Makna Kehidupan  
Melalui Tindakan Seseorang Akan Memeberi Arti Dalam  
Kehidupan**

**( lee Back)**



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayahanda Suparno dan Ibunda Siti Annah tercinta, dengan limpahan kasih sayang dan perhatiannya membimbing, mendo'akan serta berkorban untuk cita-cita dan keberhasilannya.
2. Kak Ikhwan dan Adik Halidz, serta opa Jhon sekeluarga yang telah memberikan kasih sayang, dorongan dan de'u dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bambang H.C. manager terindah yang pernah kumiliki, yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian serta dengan sabar menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabatku Ayu, Tulus, Iwan, Fitri, Dandung, Unyil, Roni, Anto, Harry, Pak Yudi (Q 21), Eni, Arek-arek Gesang 27 dan Teman-teman KS 94 atas kebersamaan dan motivasinya.
5. Teman-teman sepejuangan HMI Komersial FISIP
6. Almamuter tercinta.

PENGESAHAN

DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DI HADAPAN PANITIA PENGUJI  
UNTUK MELENGKAPI SALAH SATU SYARAT DALAM MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
PADA

HARI : JUMAT  
TANGGAL : 25 FEBRUARI 2000  
PUKUL : 08.00 WIB  
TEMPAT : RUANG UJIAN SKRIPSI  
FISIP UNIV. JEMBER

TEAM PENGUJI

KETUA

(Dis. PARTONO, Msi)

SEKRETARIS

(Dis. NURDYAH.G, MA)

ANGGOTA

1. Dis. PARTONO, Msi
2. Dis. HUSNI A.G, MS
3. Dis. BAMBANG. W

MENGETAHUI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEKAN



H. BARIMAN

NIP 130350769

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas Rahmat, Taufik dan HidayahNya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan segenap pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Nurdyah Gianawati, MA. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberi pengarahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Hadi Prayitno, M. kes. selaku dosen wali yang telah mengarahkan dan membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater tercinta ini.
3. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, Msi selaku ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Bapak Prof. Drs. H. Buriman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
6. Bapak dan ibuku tercinta yang telah banyak berkorban demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak Edi Waluyo selaku Kepala Desa Kliwonan beserta stafnya yang telah memperkenankan dan memberi kemudahan penulis dalam mengadakan penelitian.

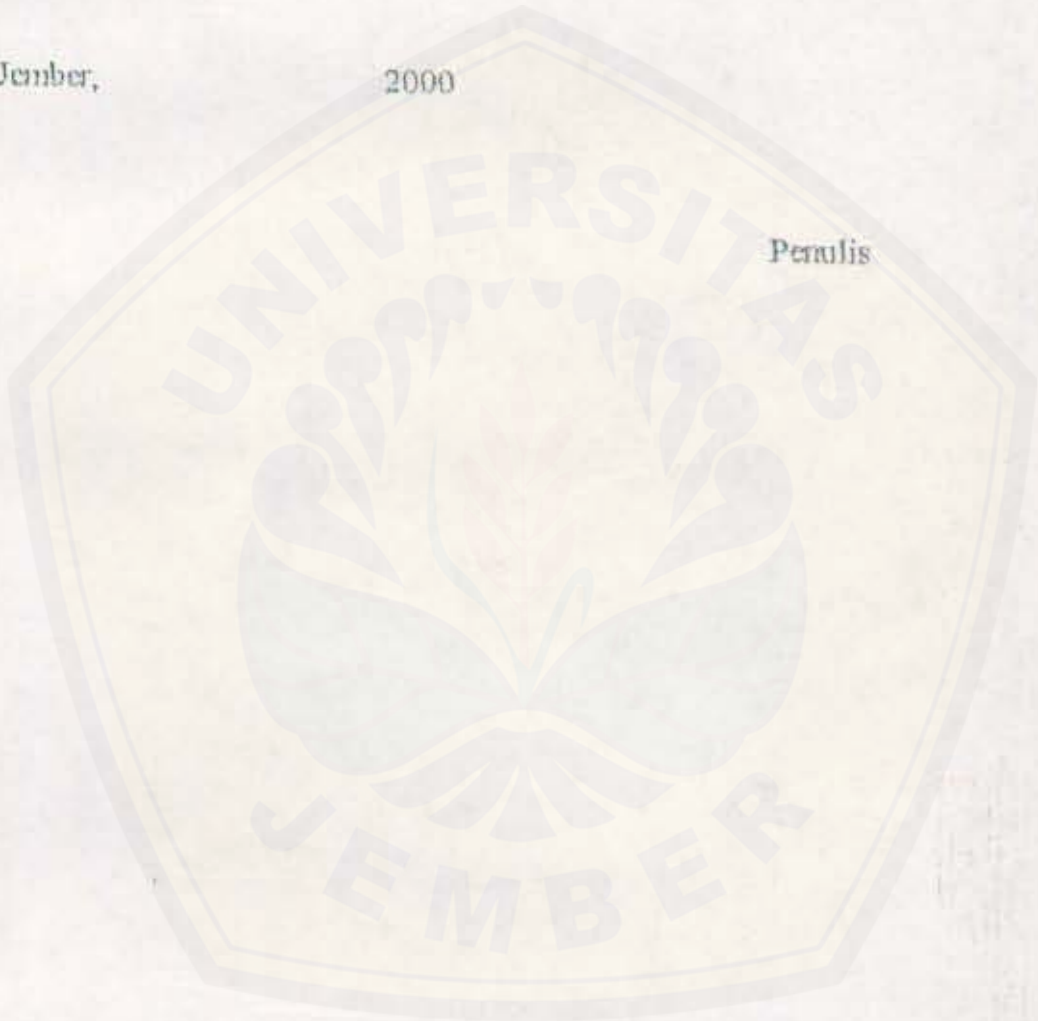
8. Kang Erwan, Kemuning, Budi dan Kru Melati Komputer yang telah membantu penyelesaian pengetikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang turut membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pada umumnya dan ilmu kesejahberaan sosial pada khususnya.

Jember,

2000

Penulis



**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi

**BAB I: PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Pokok Bahasan .....	4
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1.5 Tinjauan Pustaka .....	10
1.6 Definisi Operasional .....	18
1.7 Metode Penelitian .....	20
1. Penentuan Lokasi .....	20
2. Penentuan Populasi .....	21
3. Teknik Penentuan Sampel .....	21
4. Metode Pengambilan Data .....	22
5. Metode Analisa Data .....	23

**BAB II: DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

2.1 Letak Geografi .....	24
2.2 Kondisi Penduduk .....	25
2.2.1 Jumlah Penduduk .....	25

2.2.2 Mata pencarian Penduduk .....	27
2.3 Fasilitas Desa .....	28
2.3.1 Pelayanan Kesehatan .....	28
2.3.2 Fasilitas Pendidikan .....	28
2.3.3 Transportasi dan Komunikasi .....	29
2.4 Kegiatan Sosial dan Keagamaan .....	30

### BAB III: IDENTIFIKASI RESPONDEN

3.1 Umur Responden .....	32
3.2 Agama Responden .....	34
3.3 Status Perkawinan Responden .....	35
3.4 Status Pendidikan Responden .....	36
3.5 Kesehatan Responden .....	37
3.6 Kondisi Mental dan Emosional Responden .....	38
3.7 Pekerjaan Responden .....	39
3.8 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Responden Tinggal Bersama ... Keluarganya .....	41

### BAB IV: AKTIFITAS MANUSIA LANJUT USIA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

4.1 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisik .....	43
4.2 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Pendidikan dan Sosialisasi Nilai maupun Norma dalam Masyarakat .....	46
4.2.1 Memperluas Wawasan dan Pengetahuan Baik Pribadi maupun Anggota Keluarga .....	46
4.2.2 Penanaman Nilai dan Norma pada Anggota Keluarga .....	49



## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin .....	26
2. Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Kliwonan .....	29
3. Komposisi Umur Responden di Desa Kliwonan .....	33
4. Status Perkawinan Responden .....	35
5. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden .....	36
6. Tingkat Kesehatan Responden di Desa Kliwonan .....	38
7. Kondisi Mental dan Emosional Responden .....	39
8. Klasifikasi Latar Belakang Pekerjaan Responden .....	40
9. Faktor-Faktor Penyebab Responden Tinggal Bersama Keluarga .....	41
10. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisik .....	44
11. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Menambah Wawasan dan Pengetahuan Baik Pribadi Maupun Anggota Keluarga .....	48
12. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Penanaman Nilai dan Norma pada Anggota Keluarga .....	50
13. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Menjalankan Ibadah .....	52
14. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Pendidikan dan Sosialisasi Nilai dan Norma dalam Masyarakat .....	54
15. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Memberikan Nasehat Kepada Anggota Keluarga .....	57
16. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Menyelesaikan Permasalahan Keluarga .....	59
17. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Memambil Keputusan .....	60
18. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Memberikan Perlindungan dan Pengayoman Keluarga .....	62

19. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Kegiatan di lingkungan RT atau RW ..... 63
20. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Musyawarah atau Rapat Desa ..... 65
21. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Mengikuti Kegiatan Dakwah, Pengajian dan Kegiatan Keagamaan yang Ada ..... 67
22. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Kegiatan/Aktivitas Sosial ..... 68



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Peta Desa
2. Daftar Pertanyaan
3. Rekapitulasi Data
4. Surat Ijin Penelitian



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk lanjut usia di seluruh dunia akan berjalan sangat cepat terutama pada abad 21. Pada abad ke-21 menurut analisa Kurdo (1991) akan menjadi abad lanjut usia, atau akan menjadi "Era Lanjut Usia". Pada "Era Lanjut Usia" keadaan penduduk akan dicerminkan oleh permasalahan penduduk lanjut usia.

Pada pelita VI dan pembangunan jangka panjang II (PJPII), di Indonesia akan dan telah mengalami berbagai transisi, antara lain transisi ekonomi, transisi budaya, transisi epidemiologi, juga transisi demografi. Indonesia saat ini berada dalam transisi demografi tahap II, dimana terjadi penurunan angka kematian, dan transisi demografi merupakan pergeseran komposisi golongan usia. Dalam satu dasawarsa terakhir telah terjadi perubahan komposisi penduduk berdasarkan usia. Berdasarkan hasil survei demografi dan kesehatan tahun 1994, didapat pergeseran komposisi jumlah penduduk usia muda ke arah usia yang lebih tua. Pada golongan usia 5 - 9 tahun, 10 - 14 tahun cenderung terjadi penurunan, dengan proporsi penduduk kurang 5 tahun lebih sedikit dibanding dengan golongan usia 5 - 9 tahun, 10 - 14 tahun (Suriastini, 1995:78-81).

Dibandingkan negara lain nampaknya proses pertumbuhan penduduk lanjut usia di Indonesia akan berjalan lebih cepat. Untuk mencapai angka ketergantungan 50:50 antara penduduk lanjut usia dan penduduk produktif yang berusia kurang dari 50, yang disebut "Era Keemasan", Indonesia hanya membutuhkan waktu kurang dari 15 tahun.

Fenomena pertumbuhan penduduk lanjut usia yang prosesnya berjalan sangat cepat perlu segera mendapat perhatian dan penanganan, perlu diantisipasi berbagai permasalahan yang timbul akibat "ledakan" penduduk lanjut usia.

Berbagai alternatif pemecahan masalah sangat perlu, seperti kebijakan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 1993 dalam Tribudi dkk, bahwa: "Upaya kesehatan lanjut usia, perlu ditangani dengan seksama agar lanjut usia dapat mandiri selama mungkin dengan pendekatan holistik secara komprehensif, menyangkut upaya promotif, preventif, kuratif dengan menyertakan keluarga dan masyarakat". Melihat kebijakan tersebut lanjut usia sebenarnya merupakan sumber daya dalam pembangunan yang perlu digali potensinya, walaupun tidak seproduktif sumber daya manusia golongan lainnya yang acapkali dihubungkan dengan keserjanaan, usia muda, penampilan dan sebagainya.

Disamping berbagai permasalahan yang ada akibat peningkatan jumlah penduduk lanjut usia, potensi lanjut usia perlu digali perannya baik dalam keluarga maupun masyarakat. Mengingat kenyataan di Indonesia penduduk lanjut usia masih mempunyai peranan penting dalam keluarga dan masyarakat.

Ditetapkannya tanggal 29 Mei sebagai hari lanjut usia, yang mempunyai misi menuju perhatian pemikiran, empati untuk lanjut usia, tetapi bukan berarti pencairan belas kasihan. Meningkatkan harapan usia hidup dari 62 tahun menjadi 72 tahun, misi hari lanjut usia justru memberikan peluang kepada lanjut usia yang masih aktif dan produktif, maka selain pelayanan kesehatan yang pasif juga preventif dan promotif, sehingga misi jauh ke depan adalah mengupayakan lanjut usia untuk kesejahteraan. Seperti tercantum pada peraturan pemerintah no. 21 tahun 1994 dalam Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN (1996) tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera, disebutkan bahwa: "Pembangunan Keluarga sejahtera dimulai dari anggota keluarga itu sendiri. Oleh sebab itu setiap anggota keluarga wajib mengembangkan kualitas diri agar dapat hidup mandiri dan mampu mengembangkan kualitas keluarga".

Bila kita mau obyektif, banyak lanjut usia yang dipensiunkan berdasarkan peraturan (secara legal permulaan lanjut usia sudah ditentukan medis) undang-undang dan perusahaan, justru mereka sangat berpengalaman karena tidak bosan-

bosannya menambah wawasan. Di pedesaan masih banyak kita jumpai penduduk lanjut usia yang bekerja dan menanggung kehidupannya dan keluarganya, misalnya sebagai pedagang kecil, pengrajin dan sebagainya, serta mereka masih mempunyai aktivitas atau kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat bagi anggota keluarga. Hal ini juga dijumpai pada masyarakat di desa Kliwonan, yang mana jumlah penduduk lanjut usia cukup besar, karena pelayanan kesehatan dan kesadaran penduduk akan kesehatan terus meningkat serta didukung oleh tingkat ekonomi yang baik dan keberhasilan dibidang program keluarga berencana.

Bertolak dari hal demikian, dalam penelitian ini penulis memilih judul: "Aktivitas Manusia Lanjut Usia Dalam Kehidupan Keluarga (Studi Deskriptif di Desa Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen)". Sedangkan penulis memilih judul penelitian ini, karena masalah penelitian tersebut masih dalam ruang lingkup kajian ilmu kesejahteraan sosial dan juga masalah penelitian berada dalam jangkauan penulis baik dari segi waktu, tenaga dan biaya, sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

## 1.2 Perumusan Masalah

Keberhasilan pembangunan dalam bidang ekonomi dan kependudukan yang diikuti dengan peningkatan kesehatan dan peningkatan usia harapan hidup, menimbulkan fenomena baru yaitu pertumbuhan penduduk lanjut usia yang cukup tinggi. Pertumbuhan lanjut usia yang tinggi menimbulkan permasalahan baru yaitu berkaitan dengan keberadaan lanjut usia dalam kehidupan keluarga, karena dalam kehidupan keluarga, lanjut usia diidentikkan sebagai beban yang hanya memberatkan orang lain. Namun dalam kenyataannya masih banyak lanjut usia yang mempunyai aktivitas cukup penting dan berguna keluarga. Aktivitas lanjut usia dapat digali dari potensi yang dimiliki lanjut usia sebagai sumber daya keluarga. Sehingga dengan keterangan tersebut di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana aktivitas penduduk lanjut

usia dalam kehidupan keluarga? (Studi Deskriptif di Desa Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen)

### 1.3 Pokok Bahasan

Pada akhir-akhir ini dalam kehidupan masyarakat, muncul kelompok masyarakat yang dikelilingi oleh kelompok penduduk manusia lanjut usia. Berbicara mengenai lanjut usia, kita akan selalu dihubungkan dengan permasalahan yang membebani keluarga atau masyarakat. Lanjut usia merupakan tahapan akhir yang akan dilalui manusia dalam fase kehidupannya. Seperti fase yang lain dalam tahapan kehidupan manusia (*masa bayi, masa anak, masa remaja dan dewasa*) masa lanjut usia juga mempunyai karakteristik yang berbeda dengan fase-fase lain.

Pada fase lanjut usia manusia akan dihadapkan pada berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Adanya perubahan dalam individu baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi keberadaannya atau eksistensinya dalam kehidupan keluarga. Menurut Roan, psikiater Rumah Sakit Grahya Merdeka dalam Bisnis Indonesia (1993) menyatakan, bahwa: "Usia lanjut merupakan fase lanjut dan akhir perjalanan manusia dan dalam fase ini terjadi proses menua yang bersifat regresif". Perubahan yang terjadi dalam fase lanjut usia ini sebagai akibat penurunan fungsi dalam diri manusia itu sendiri. Lanjut usia akan mengalami penurunan, sebagaimana dijelaskan dalam Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN (1996) antara lain:

1. Daya ingat  
Seorang lanjut usia akan mengalami penurunan daya ingat, mudah lupa, sulit memahami sesuatu hal.
2. Daya Kemampuan Diri  
Seorang lanjut usia akan menjadi berkurang kemampuannya misalnya dalam melakukan aktivitas, menghadapi dan menyelesaikan tugas.
3. Gangguan Kepribadian dan alam perasaan  
seorang lanjut usia cenderung lebih peka, lebih cepat tersinggung.

### 5. Reproduksi

Menjadi pengatur reproduksi, keturunan secara sehat dan baik, berencana

### 6. Sosialisasi dan Pendidikan

Sebagai sekolah dan guru pertama dan utama dalam mengantar anak-anak menjadi panutan masyarakat luas

### 7. Ekonomi

Menjadi unit yang mandiri dan sanggup untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin dengan peraih kemandirian

### 8. Peneliharaan Lingkungan

Keluarga secara serasi, selaras dan seimbang serta dinamis dengan keluarga lain, masyarakat dan pemerintahan yang lebih luas.

Melihat dari fungsi keluarga seperti tersebut di atas maka aktivitas lanjut usia dalam keluarga tidak lepas dari fungsi keluarga itu sendiri. Dalam tulisan ini aktivitas manusia lanjut usia dibatasi dalam bidang:

#### 1. Dalam Bidang Kehidupan Ekonomi

Dalam kehidupan ekonomi aktivitas manusia lanjut usia mengacu pada fungsi pemenuhan kebutuhan keluarga yaitu antara lain aktivitas lanjut usia dalam pemenuhan kebutuhan jasmani keluarga. Karena melihat bahwa masih banyak lanjut usia yang menanggung beban kehidupan keluarga, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Singarimbun (1996:189):

"Dari hasil penelitian Soenarto tahun 1978 di pedesaan DI Yogyakarta, 148 dari 206 penduduk lanjut usia tinggal bersama keluarga, sebagian kecil 6,3% belum bekerja sehingga responden yang berusia lanjut tersebut bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apakah keadaan ekonomi anak mencukupi atau tidak, mayoritas lanjut usia yang tinggal bersama anak tetap bekerja. Jadi walaupun orang tua dihormati tetapi mereka tetap ingin membantu rumah tangga anaknya".



Melihat uraian tersebut, biarpun anak-anak sudah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan memenuhi kebutuhan lanjut usia yang menjadi tanggung jawabnya, namun kebanyakan dari mereka (para lanjut usia) masih ingin tetap bekerja untuk (beraktivitas) mencukupi kebutuhannya, bahkan memenuhi kebutuhan anak cucunya. Aktivitas manusia lanjut usia tersebut antara lain mereka menggunakan penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan keluarga seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan baik seluruh penghasilannya maupun sebagian dari penghasilan mereka.

## 2. Dalam Bidang Pendidikan dan Sosialisasi

Seperti yang diuraikan di atas bahwa manusia lanjut usia mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang lebih. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, manusia lanjut usia mempunyai aktivitas penting untuk melestarikan norma atau nilai dan agama dalam masyarakat yaitu keikutsertaan mereka dalam mewariskan nilai-nilai tersebut kepada anak dan cucunya. Seperti yang diungkapkan Singarimbun (1996:138) bahwa pada masyarakat tertentu orang tua adalah sumber pengetahuan tentang adat istiadat yang dijunjung tinggi. Selain itu manusia lanjut usia juga memiliki andil dalam pendidikan keluarga. Dalam hal ini manusia lanjut usia dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki dengan membagi pengalaman dan pengetahuan tersebut kepada anggota keluarga, memberi wawasan dan motivasi kepada anggota keluarga sehingga mampu meningkatkan kesadaran anggota keluarga dalam hal pendidikan.

## 3. Dalam Bidang Perlindungan/Pengayoman

Aktivitas manusia lanjut usia dalam memberikan perlindungan dan pengayoman dapat dilihat dalam pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah dalam keluarga serta aktivitas manusia lanjut usia dalam memberikan nasihat-nasihat. Sebab manusia lanjut usia dianggap memiliki kelebihan dalam pengalaman hidup sehingga mereka lebih bijak dan arif. Maka dengan kebijakan dan kearifan

dari para lanjut usia, rasa aman dan keutuhan keluarga dapat terwujud. Hal ini lebih lanjut diungkapkan oleh Greetz dalam Singarimbun (1996:187) bahwa: "... pada umumnya orang tua dipandang berhak atas penghormatan yang tinggi dan banyak yang hidup menghabiskan umurnya dengan menerima penghormatan, yang demikian itu karena kelebihan pengetahuan mereka akan masalah praktis dan masalah kebatinan ...".

Pendapat dari Greetz yang dikutip oleh Singarimbun tersebut menunjukkan bahwa orang lanjut usia mempunyai pengalaman hidup yang lebih, sebagai pegangan untuk melangkah sehingga mereka menjadi lebih bijak dan arif.

Hal ini juga diungkapkan oleh Djohan (1997) bahwa pada masyarakat Jawa, lanjut usia memiliki dua peranan penting, yaitu sebagai pengayom dan pengemong:

a. Sebagai Pengayom ada tiga:

1. Sembur (meluaskan wawasan)
2. Wuwur (memberi bantuan)
3. Catur (contoh cara hidup)

b. Pengemong : mengajarkan anak agar mementingkan arti orang tua.

Hal ini berarti bahwa para lanjut usia mempunyai peranan yang cukup penting dalam keluarga, khususnya keluarga dalam masyarakat Jawa, seperti yang diungkapkan oleh Djohan, sebagai *pengayom* lanjut usia mempunyai peran memberi *sembur*, yang berarti lanjut usia mempunyai peran yang penting dalam memperluas wawasan anggota keluarganya, dengan kata lain lanjut usia mempunyai peran dalam pendidikan anggota keluarga yaitu dengan pengalaman hidup dan pengetahuan yang mereka miliki, mereka dapat memberi dorongan, pertimbangan dan sebagainya. Lanjut usia juga memberi *wuwur* yaitu bantuan. Bantuan ini dapat berarti bantuan secara fisik maupun non fisik. Orang tua tidak akan membiarkan keluarga anaknya sengsara atau kesulitan, biasanya orang tua akan ikut membantu sesuai kemampuannya baik berupa uang, barang, tenaga

maupun pikiran. Sebagai orang yang dituakan, lanjut usia secara otomatis akan berfungsi sebagai *catur* yaitu merupakan tauladan dalam tata kehidupan. Segala tindakan dan perilaku para lanjut usia akan menjadi panutan orang-orang yang lebih muda (anak cucunya). Selain sebagai *pengayom* lanjut usia juga sebagai *pengamang* yang berarti lanjut usia berperan dalam membentuk kepribadian anak cucunya, misalnya bagaimana anak harus bersikap yang semestinya kepada orang tua dan sebaliknya bagaimana orang tua bersikap pada orang yang lebih muda. Sehingga hal jelas bahwa keberadaan lanjut usia dalam keluarga mempunyai peranan yang cukup penting.

#### 4. Dalam Aktivitas Sosial

Isu sosial lainnya yang relevan dengan kehidupan penduduk lanjut usia adalah waktu luang yang mereka miliki. Pada umumnya memasuki usia lanjut manusia mengalami penurunan berbagai aktivitas. Untuk mengisi waktu luang yang dimaksud pada dasarnya manusia mempunyai aktivitas yang bersifat sosial atau tidak diikuti upah. Kegiatan atau aktivitas sosial yang bisa diikuti lanjut usia bisa bersifat spiritual seperti pengajian, menjadi *da'i* (*mubalig*), maupun aktivitas sosial lainnya seperti organisasi sosial masyarakat, paguyuban, kerja bakti, *siskomling*, menjadi ketua RT atau RW dan sebagainya. Aktivitas sosial yang dilakukan lanjut usia ini selain bermanfaat bagi orang lain juga bermanfaat bagi diri sendiri yaitu dapat mengurangi beban perasaan bahwa dirinya sudah tidak berguna.

Melihat aktivitas-aktivitas manusia lanjut usia dalam keluarga, maka masih memungkinkan manusia lanjut usia untuk berperan dalam tata kehidupan keluarga sesuai kedudukannya sebagai lanjut usia.

#### 1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis peranan lanjut usia dalam kehidupan keluarga.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan mampu melatih kemampuan penulis untuk berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan suatu permasalahan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kasanah Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bagi instansi terkait penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menyusun suatu kebijakan tentang kependudukan.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Proses menjadi tua secara keseluruhan, merupakan fitrah yang ditentukan Tuhan atas ciptaan-Nya, dimana dalam fase ini terjadi perubahan pada diri manusia, mereka biasanya telah mencapai usia 55 tahun ke atas. Dalam Made Astwan dan Mita Walryuni 1988 yang dikutip Nasrudin (1994:23) bahwa orang lanjut usia ditujukan untuk mereka yang telah berusia 55 tahun sesuai dengan umur pensiun di Indonesia. Sedang lanjut usia sendiri dikelompokkan menjadi tiga seperti yang diungkapkan Boedli-Darmodjo (1986:4): kelompok usia tua dikenal dengan sebutan lansia. Kelompok ini dibagi menjadi (1) pralansia: 50 - 64 tahun, (2) lansia muda: 65 - 74 tahun dan (3) lansia tua: di atas 74 tahun. Pada fase lanjut usia ini individu akan mengalami perubahan baik fisiologis dan biologis seperti yang diungkapkan Fanggihae (1993:31) bahwa: "Secara umum ketahanan tubuh lanjut usia mulai sangat menurun seperti pendengaran berkurang, penglihatan berkurang dan daya tahan tubuh berkurang".

Hal ini dipertegas oleh Sarwono 1983 yang dikutip Nasrudin (1994:21) bahwa pada saat orang tua menjadi tua akan mengalami perubahan-perubahan yang

bersifat sosiologis misalnya persendian kurang fleksibel, otot menjadi kaku, tulang mudah patah, rambut memutih dan berkurang kekuntan secara umum.

Tanggal 29 Mei 1996, ditetapkan menjadi hari lanjut usia nasional. Hal ini membuktikan bahwa golongan ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah dengan harapan golongan lanjut usia ini mampu mandiri dan dapat memularkan segala ilmu dan pengalamannya pada generasi penerus seperti tujuan pelemagaan lanjut usia dalam Kantor Menteri Negara Kependudukan / BKKBN (1996), yaitu:

1. Terbinanya kualitas dan meningkatnya pemberdayaan lanjut usia diberbagai bidang pembangunan.
2. Peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan para lanjut usia dalam tata kehidupan.
3. Meningkatkan kesejahteraan lanjut usia secara membudaya dan melembaga oleh keluarga.

Pada masyarakat Jawa lanjut usia mempunyai kedudukan yang cukup tinggi, orang muda diharapkan menghormati orang tua dan sebaliknya orang tua harus dapat mengasuh anak muda. Dalam bahasa Jawa, keluarga disebut kawula warga, artinya semua anggota keluarga dianggap pelayan dan saling memberikan pelayanan antara keluarga. Mereka mempunyai peran masing-masing dalam kebahagiaan yang dibayar dalam bentuk pengorbanan (Dewantara 1961 dalam Djohan 1997). Hal ini berarti setiap anggota mempunyai peran yang sesuai dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan. Hal ini ditegaskan pula oleh Melin dalam Djohan (1997), bahwa: "Dalam bahasa Latin famili berarti semua dianggap pembantu rumah tangga yaitu bahwa setiap anggota adalah mereka yang harus bekerja saling membantu untuk memenuhi kebutuhan".

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan atau darah. Seperti yang diungkapkan Choseu 1992 dalam Saraswati (1997:11):

"Keluarga adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang mempunyai tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan pokok tertentu. Ia terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan darah, tali perkawinan atau adopsi dan yang hidup bersama-sama untuk periode waktu yang tidak terbatas".

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Lawang 1985 dalam Saraswati (1997:11):

"Keluarga adalah kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi-adopsi yang membentuk satu rumah tangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebutuhan masyarakat yang berlaku umum atau menciptakan kebutuhan sendiri".

Dalam hal ini tidak terkecuali lanjut usia yang keberadaannya dalam kehidupan keluarga tetap mempunyai peranan, sehubungan dengan peran mereka maka manusia lanjut usia mempunyai aktivitas-aktivitas untuk memberikan kontribusi dalam tata kehidupan keluarga baik secara fisik maupun psikis. Mengenai hal tersebut diungkapkan oleh Nasdia (1982) dalam Santosa (1991:12) bahwa dengan potensi yang dimilikinya maka manusia usia lanjut senantiasa memanfaatkannya dimana dia berada. Karena pada umumnya orang usia lanjut tinggal bersama keluarganya dalam arti pada anaknya atau familinya, maka ia berperan dalam keluarganya. Hal ini juga diungkapkan oleh Manning (1984:74) bahwa tidak menutup kemungkinan pada usia lanjut, tidak sedikit manusia usia lanjut yang masih produktif.

Menurut pendapat Nasdia dan Manning menunjukkan bahwa lanjut usia masih mempunyai andil dalam tata kehidupan keluarga, jadi kemungkinan untuk beraktivitas dan berkarya masih tetap ada. Dalam pemenuhan kebutuhan fisik keluarga lanjut usia sedikit banyak mempunyai andil. Hal ini lebih lanjut diungkapkan oleh Suriastini (1995:225) bahwa berdasarkan penelitian Wirakartakusumah-Priyono (1992) menunjukkan partisipasi angkatan kerja kelompok lanjut usia masih cukup besar yaitu lebih dari 40%. Hal ini mungkin

karena kelompok tersebut sebagian besar produktif dan memanfaatkan sisa hidupnya secara maksimal. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Boedhi-Darmojo (1991:3-4):

"Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar lanjut usia masih dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagian dari mereka masih dapat melakukan kegiatan yang bersifat ekonomi atau menghasilkan uang bagi kehidupannya maupun keluarga. Sedangkan dari segi kesehatan sebagian besar lanjut usia tidak tergantung pada orang lain".

Dari pendapat Suriastini dan Boedhi-Darmojo dapat diartikan bahwa manusia lanjut usia masih mempunyai aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya maupun kebutuhan fisik keluarganya. Mereka masih mempunyai aktivitas dalam memberikan kontribusi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang antara lain dengan bekerja untuk memperoleh upah, dengan gaji pensiun, mereka membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Hal tersebut masih sering kita jumpai di pedesaan, walaupun mereka tidak seaktif dan seproduktif golongan muda selubungannya dengan penurunan dari fungsi individu lanjut usia. Seperti yang diungkapkan Seno (1966) dalam Santosa (1991:12) bahwa bagaimanapun juga kebanyakan dari manusia usia lanjut itu mempunyai kemampuan dan kesanggupan untuk meneruskan pekerjaannya yang semula, walaupun agak berkurang. Hal ini juga dipertegas Singarimbun (1996: 190) bahwa penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi lanjut usia yang dilakukan Sigid (1988) menunjukkan bahwa secara keseluruhan sebanyak 48,1% dari mereka masih bekerja. Yang masih bekerja pada usia 60-64 tahun sebanyak 74% dan pada usia 75 tahun ke atas sebanyak 30%. Penelitian tersebut juga dilakukan oleh Soemarto (1978) yang dilakukan di empat desa di Daerah Istimewa Yogyakarta, menghasilkan berbagai dimensi dari kehidupan ekonomi usia lanjut, seperti yang diungkapkan Singarimbun (1996:192) bahwa umur mempunyai hubungan yang negatif dengan bekerja atau tidaknya responden. Pada umur 60-64 tahun proporsi yang bekerja adalah 83%.

Prosentasinya menurun menjadi 62,1% pada umur 65-69 tahun, menaik menjadi 69,2% pada umur 70-74 tahun dan turun dratis menjadi 34% pada umur 75-79 tahun. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa semakin lanjut usia seseorang maka produktivitasnya menurun. Para manusia lanjut usia yang berumur antara 60-64 tahun yang bekerja (masih produktif) lebih besar proporsinya dibanding manusia lanjut usia yang berumur diatas 64 tahun, walaupun hal ini tidak berlaku mutlak, tergantung dari tingkat kesehatan dan kesejahteraan individu.

Selubungan dengan penurunan fungsi individu tersebut perlu diciptakan pekerjaan yang sesuai dengan usia mereka sebagaimana pendapat Fonggidae (1993:32) bahwa pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak tenaga, yang mengacu pada muatan lokal, yang terkait dengan pengalaman dan ketrampilan yang mereka miliki. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Haditono (1988) dalam Nasrudin (1994:25) bahwa harus ditemukan bentuk-bentuk untuk memberikan kompensasi terhadap hilangnya partisipasi aktif, misalnya dengan menstimulus kontak-kontak sosial atau menciptakan aktivitas baru. Jadi walaupun mereka sudah tidak aktif seperti dahulu tetapi mereka tetap mampu memberikan kontribusi dalam memenuhi kehidupan keluarganya.

Secara sepintas apabila membahas orang lanjut usia yang tergambar adalah sosok manusia yang secara fisik kekuatannya sudah berkurang, apabila berjalan pelan, kulit keriput, rambut beruban, tutur katanya pelan dan sebagainya. Gambaran seperti itu bisa saja benar, akan tetapi tidak seluruhnya benar, lanjut usia bukan berarti sudah layu dan tidak mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari sebab perkembangan ilmu dan teknologi kesehatan, kekuatan jasmani bisa diusahakan dengan jalan meningkatkan gizi makan. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak manusia yang sudah berumur 55 tahun ke atas masih sehat dan kuat. Karena pada dasarnya manusia lanjut usia masih mempunyai potensi yang tersimpan sebagaimana yang diungkapkan Sihote (1987:127) menyatakan bahwa



dilihat dari segi fisik, manusia usia lanjut keadaan jasmani, kekuatan fisiknya makin menurun tapi dari sumber daya mereka merupakan potensi. Pernyataan Sihote tersebut membuktikan bahwa manusia lanjut usia merupakan potensi yang masih penting. Dalam hal ini manusia lanjut usia selain mempunyai aktivitas dalam memberikan kontribusi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga secara fisik, lanjut usia juga mempunyai andil dalam sosialisasi norma-norma/nilai-nilai dan agama yang ada dalam masyarakat pada anggota keluarganya. Karena mereka dianggap mempunyai kelebihan dalam hal keagamaan maupun kebudayaan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga mereka mempunyai aktivitas yang cukup tinggi dalam sosialisasi dan pendidikan nilai-nilai tersebut pada anak dan cucunya maupun generasi penerus, seperti yang diungkapkan oleh Haditono (1989) dalam Choiri (1993:7) menyatakan bahwa kedudukan lanjut usia merupakan kedudukan orang yang terhormat, nasihat-nasihat dan do'a restu mereka dan kepercayaan mereka masih tebal. Hal ini juga ditegaskan oleh Horton dan Hun (1987:125):

*"Usia lanjut dibareng masyarakat primitif dan tradisional sangat dihormati, mungkin karena dalam masyarakat semacam itu orang berusia lanjut sangat dekat dengan sumber tradisi kesucian."*

Pendapat Haditono maupun Horton dan Hun dapat disimpulkan bahwa dalam hal keagamaan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, seorang manusia lanjut usia mempunyai aktivitas cukup penting dalam pelestarian nilai-nilai, kepercayaan maupun agama dalam masyarakat, yaitu karena mereka mempunyai rasa kepercayaan yang masih tebal. Sehingga mereka diharapkan mampu mewariskannya pada anak cucunya

Dalam hal ini selain manusia lanjut usia mempunyai aktivitas dalam pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai dan norma, manusia lanjut usia juga mempunyai aktivitas atau ikut andil dalam memberikan serta mewujudkan rasa aman dalam sebuah keluarga sesuai dengan perannya sebagai pelindung dan

pengayom anggota keluarga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Meutia (1992) dalam Choiri (1993:6) menyatakan :

"Bahwa di lingkungan masyarakat Indonesia manusia usia lanjut dipandang dengan sikap menghormati. Hal ini dibuktikan dengan banyak tulisan etnografi mengenai suku-suku bangsa yang menggambarkan tentang lanjut usia yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi, menjalankan peran penting serta mempunyai peran sosial tertentu seperti memberikan restu pada keturunan kita. Seperti di Jawa manusia usia lanjut dihormati karena menurunkan keturunan, memberikan kesejahteraan.."

Hal ini ditegaskan pula oleh Haditono dalam Choiri (1993:6) bahwa meskipun secara fisik tidak lagi dapat menyumbangkan prestasi seperti waktu-waktu sebelumnya sehingga harus mengurangi peran-peran yang membutuhkan kekuatan jasmani namun partisipasi mental, paling tidak dalam hubungan keluarga masih ada. Pendapat-pendapat tersebut merupakan bukti bahwa manusia lanjut usia mempunyai aktivitas dalam kehidupan sosial keluarga untuk memberikan rasa aman.

Karena pengetahuan dan pengalaman hidup yang mereka miliki para manusia lanjut usia sering dijadikan pamatan dalam melakukan suatu kegiatan atau tindakan, hal ini sering kita jumpai pada masyarakat pedesaan yang kuat tali persaudaraannya, seperti yang diungkapkan oleh Kruyt (1983:38) bahwa orang yang sudah tua kaya akan pengalaman, tentunya mereka masih dapat berperan dalam kehidupan sosial. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Simamora (1983:35) bahwa:

"Masyarakat pedesaan menghargai manusia usia lanjut seseorang yang dihormati keberadaannya. Manusia usia lanjut didengar dan diperhatikan nasihat-nasihat dan pengalaman hidupnya. Seringkali anggota keluarga yang lain meminta pertimbangan kepada manusia usia lanjut apabila akan mengerjakan sesuatu sebab manusia usia lanjut ikut maknanya sebagai keluarga besar."

Lebih lanjut hal tersebut juga seperti yang diungkapkan Ketua Paguyuban Darmawulan, Titus dalam Mahajudin(1997) yaitu:

"Bahwa sering masyarakat memperlakukan lanjut usia sebagai beban keluarga atau masyarakat atau beban pembangunan, mereka umumnya tidak mempunyai hak dan kewajiban bahkan mereka tidak dapat dilupakan.

Padahal menjadi lanjut usia tidak perlu kehilangan hidup karena mereka justru dinilai mempunyai kematangan serta sangat bijaksana. Menjadi lanjut usia justru menjadi sumber hikmah baik dalam keluarga, perusahaan atau masyarakat”.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Nasdia (1982) dalam Santosa (1991:7) bahwa orang lanjut usia merupakan sumber pertimbangan bagi keluarga atau masyarakat, menempatkan mereka pada status sosial tertentu sehingga mereka masih dapat turut berperan dan berpartisipasi dalam suatu kehidupan keluarga atau masyarakat.

Aktivitas lansia lanjut usia dalam mengambil suatu keputusan ditunjukkan oleh mereka dengan menjadi seseorang yang dianggap mampu memberi pertimbangan pemikiran mengenai suatu kegiatan karena dianggap memiliki pengalaman yang lebih sehingga mereka lebih arif dan bijak dalam menentukan langkah. Selain aktivitas mereka dalam pengambilan keputusan di keluarga, demi menjaga keutuhan keluarga, lanjut usia juga mempunyai aktivitas dalam kegiatan sosial sebagai manusia yang berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Aktivitas yang dilakukan para lanjut usia kebanyakan bersifat untuk mengisi waktu luang seperti yang dijelaskan Kantor Menteri Kependudukan/BKKBN (1996:48) bahwa:

“Untuk mengisi waktu luang yang dimaksud, perlu ditumbuh kembangkan lapangan kegiatan bagi para penduduk usia lanjut. Lapangan kegiatan yang dimaksud pada dasarnya merupakan aktivitas yang bersifat sosial atau tidak diikuti dengan imbalan gaji atau upah, tetapi bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Lapangan kegiatan yang dimaksudkan antara lain penceramah, mubalig, pekerja sosial, pelayanan lingkungan, pelayanan perpustakaan, kegiatan RT/RW, siskamling, menengok orang sakit, memenuhi undangan dan sebagainya”.

Aktivitas sosial selain sebagai pengisi waktu luang juga menjaga kondisi lanjut usia agar tetap sehat baik fisik maupun mental seperti yang dijelaskan Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN (1996:59) bahwa:

“Beraktivitas merupakan salah satu kebutuhan pokok para penduduk usia lanjut. Bila seseorang penduduk usia lanjut tidak mempunyai aktivitas sama sekali, maka penduduk usia lanjut yang bersangkutan akan mengalami

kebosanan hidup dan secara perlahan-lahan akan mengurangi status kesehatanya. Karena itu berbagai bentuk aktivitas perlu dikembangkan dalam masyarakat. Aktivitas tersebut tidak harus selalu bermotif ekonomi, tetapi dapat saja beraktivitas sosial. Aktivitas dapat ditampung dalam wadah-wadah kemasyarakatan seperti paguyuban, organisasi profesi, lingkungan ketenagaan dan sebagainya”.

Pendapat-pendapat tersebut berarti bahwa aktivitas sosial yang dilakukan lanjut usia selain bermanfaat bagi orang lain, keluarga maupun masyarakat juga bermanfaat bagi diri individu lanjut usia sendiri.

### 1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini akan dioperasionalkan aktivitas manusia lanjut usia dalam kehidupan keluarga. Aktivitas menurut Poerwadarminto (1976:26) menyatakan bahwa aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan. Sedangkan keluarga dalam hal ini adalah keluarga luas atau keluarga besar yaitu yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai ikatan darah, ikatan perkawinan maupun adopsi-adopsi, dan manusia lanjut usia yang dimaksud adalah anggota masyarakat yang mempunyai umur diatas 55 tahun yang tinggal bersama anggota keluarga lain seperti anak (baik anak yang sudah menikah atau belum menikah, mandiri atau belum mandiri), famili dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini aktivitas manusia lanjut usia dalam kehidupan keluarga adalah kegiatan yang dilakukan manusia lanjut usia dalam keluarga antara lain:

1. Aktifitas manusia lanjut usia dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik atau kebutuhan ekonomi yaitu berupa kemampuan lanjut usia dalam membantu pemenuhan kebutuhan keluarga dari penghasilan yang diperoleh, mengenai:
  - a. pemenuhan kebutuhan pangan,
  - b. pemenuhan kebutuhan sandang,
  - c. pemenuhan kebutuhan papan.

Aktivitas manusia lanjut usia dalam pemenuhan kebutuhan fisik atau kebutuhan ekonomi, dapat dikategorikan menjadi dua yaitu aktif dan pasif, dikatakan aktif bila mereka masih bekerja atau berproduksi dan menggunakan produksinya (minimal 50%) untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan. Pasif bila mereka tidak mempunyai penghasilan atau sudah tidak bekerja atau mempunyai penghasilan tetapi tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau kurang dari 50% produksinya digunakan untuk keluarga.

2. Aktivitas manusia lanjut usia dalam pendidikan dan sosialisasi nilai dan norma dalam masyarakat, antara lain:
  - a. Memperluas wawasan dan pengetahuan baik pribadi maupun keluarga
  - b. Penanaman nilai dan norma pada anggota keluarga
  - c. Menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing

Aktivitas manusia lanjut usia dalam pendidikan dan sosialisasi nilai maupun norma dikategorikan menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif. Dikatakan aktif bila lanjut usia aktif menambah wawasan pada keluarga, ikut andil dalam penanaman dan sosialisasi serta pelestarian norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat kepada anggota keluarga dan rutin menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan, atau mereka melakukan dua diantara tiga aktivitas tersebut. Dikatakan pasif bila para lanjut usia tidak ikut mengambil bagian dari kegiatan seperti memperluas wawasan dan pengetahuan, penanaman nilai dan norma pada anggota keluarga serta menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan atau mereka hanya melakukan satu kegiatan diantara tiga kegiatan tersebut.

3. Aktivitas manusia lanjut usia dalam memberikan perlindungan atau pengayoman pada anggota keluarga, antara lain:
  - a. Memberi nasihat pada anggota keluarga
  - b. Membantu menyelesaikan permasalahan keluarga
  - c. Aktif dalam pengambilan keputusan dalam keluarga

Dalam perannya memberikan perlindungan dan pengayoman demi keutuhan keluarga dan terwujudnya rasa aman dapat dikategorikan menjadi dua yaitu aktif dan pasif. Dikatakan aktif bila mempunyai andil dalam memberi nasehat pada anggota keluarga, ikut dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan atau mereka melakukan dua diantara tiga kegiatan tersebut. Pasif bila tidak ikut serta dalam memberikan nasehat pada anggota keluarga, pemecahan masalah keluarga dan pengambilan keputusan atau mereka hanya melakukan satu kegiatan diantara tiga kegiatan tersebut.

4. Aktivitas manusia lanjut usia dalam kegiatan sosial meliputi :
- Kegiatan dalam lingkup RT atau RW, seperti kerja bakti, siskamling
  - Kegiatan rapat atau musyawarah desa
  - Mengikuti pengajian, dakwah dan kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat.

Aktivitas manusia lanjut usia dalam kegiatan sosial dapat dikategorikan menjadi dua yaitu aktif dan pasif. Aktif bila manusia lanjut usia mempunyai andil dalam setiap kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya seperti kerja bakti, pengajian, siskamling, kegiatan musyawarah desa dan kegiatan agama atau mereka melakukan dua kegiatan diantara tiga kegiatan tersebut, pasif bila lanjut usia tidak mengikuti setiap kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, seperti kegiatan dalam lingkup RT atau RW, kegiatan rapat atau musyawarah desa maupun kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat seperti dakwah, pengajian atau mereka hanya mengikuti salah satu kegiatan tersebut diatas..

## 1.7 Metode Penelitian

### 1. Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kliwonan Kecamatan Masaran, karena dari segi biaya, waktu masih terjangkau penulis, dan karena lokasi penelitian

ini sedikit banyak telah diketahui kondisi dan situasinya oleh penulis, sehingga memungkinkan dan memudahkan penelitian.

## 2. Penentuan Populasi

Menurut Nawawi (1995:141) bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu, di dalam suatu penelitian. Populasi dibedakan menjadi dua yaitu populasi sampling dan populasi sasaran.

### a. Populasi Sampling

Yang menjadi populasi sampling dalam penelitian ini adalah semua warga yang bertempat tinggal di desa Kliwonan Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, yaitu yang berusia 55 tahun ke atas, yang semuanya berjumlah 640 manusia lanjut usia.

### b. Populasi sasaran

Populasi sasaran sesuai luas berdasarkan populasi sampling yang kemudian dikurangkan syarat-syarat tertentu, selanjutnya yang memenuhi persyaratan dijadikan populasi sasaran. Adapun syarat-syarat yang ditentukan adalah manusia lanjut usia yang berusia di atas 55 tahun yang tinggal bersama keluarganya (anak, menantu maupun famili lainnya) yang bertempat tinggal di desa Kliwonan kecamatan Masaran kabupaten Sragen. Adapun jumlah manusia lanjut usia yang menjadi populasi sasaran adalah 533 orang.

## 3. Teknik Penentuan Sampel

Dalam suatu penelitian pengambilan sampel adalah merupakan langkah awal dari suatu penelitian, karena jika dalam pemilihan sampel dilakukan dengan tidak benar maka akan menghasilkan temuan-temuan yang kurang mencapai sasarnya. Menurut Nawawi (1995:144) sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu

penelitian, dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Hal tersebut berarti sampel harus bersifat representatif, harus mewakili populasi. Sampel bersifat representatif bila terdiri dari unsur-unsur yang memiliki seluruh sifat populasi walaupun jumlahnya lebih sedikit. Sehingga hasil penelitian terhadap sampel yang representatif, tidak akan berbeda dengan hasil penelitian seandainya dilakukan terhadap seluruh populasi. Selanjutnya menurut pendapat Surjadi (1977:5) yang menyatakan bahwa, "Sebenarnya tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari suatu populasi." Maka dalam penelitian ini penulis menetapkan 45 responden sebagai sampelnya. Dalam penentuan sampel penelitian ini, penulis menggunakan metode Random Sampling yaitu proses pemilihan sampel dengan sedemikian rupa sehingga semua orang dalam populasi mempunyai kesempatan dan kebebasan yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Sumarto 1995 : 41).

#### 4. Pengambilan Data

##### a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung kegiatan lanjut usia di desa Kliwonan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan dan sosialisasi norma atau nilai, pertahanan dan pengayoman keluarga atau aktivitas sosial, untuk mendapatkan data yang diperlukan terutama yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data yang ingin diperoleh adalah mengenai kegiatan sehari-hari lansia dalam tata kehidupan keluarga, baik kegiatan ekonomi, sosial, agama dan pendidikan.

##### b. Interview

Dengan mengadakan tanya jawab kepada responden dalam rangka untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dilakukan pada sore hari karena pada saat itu responden sedang ada di rumah. Dalam menjawab pertanyaan apabila responden tidak mampu menjawab misalnya dikarenakan sakit maka



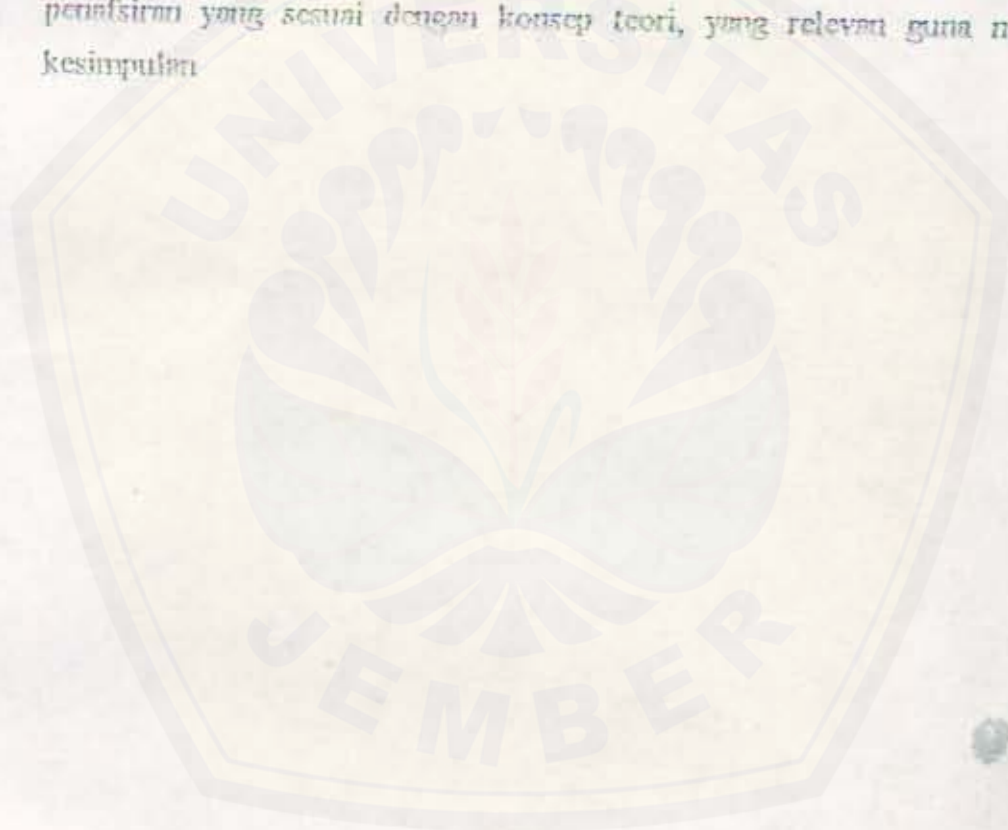
dapat dibantu oleh anggota keluarga yang lain, yang dianggap mampu mewakili responden atau membantu responden dalam menjawab pertanyaan.

e. **Questioner**

Daftar pertanyaan sebagai pedoman untuk interview agar lebih terpadu dan terkoordinir.

5. **Metode Analisis Data**

Digunakan analisis kualitatif dengan menggunakan penulisan dalam bentuk deskriptif. Dengan penulisan deskriptif kegiatan lanjut usia sehari-hari yaitu data yang diperoleh dikategorikan kemudian dijelaskan dengan uraian dan penafsiran yang sesuai dengan konsep teori, yang relevan guna menarik kesimpulan.



## BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

### 2.1 Letak Geografis

Deskripsi daerah penelitian merupakan salah satu gambaran yang disajikan dan diuraikan dengan harapan dapat menambah pengetahuan dan pengertian tentang daerah penelitian. Diharapkan pula dengan adanya deskripsi daerah penelitian dapat mendukung dalam menganalisa dan mengambil kesimpulan dalam memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Daerah penelitian yang penulis tetapkan adalah Desa Kliwonan, yang secara geografis terletak di wilayah Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah. Desa Kliwonan terletak 5 km sebelah barat kota kecamatan, 15 km dari kota kabupaten dan 115 dari ibu kota propinsi. Luas Desa Kliwonan adalah 337,4020 Ha, yang terbagi atas 242 Ha untuk pertanian yaitu sawah dan ladang, 87,37 Ha untuk pemukiman, 750 untuk perikanan dan sisanya untuk lain-lain seperti jalan, lokasi industri, pasar desa, makam dan sebagainya (Data Monografi Desa Kliwonan Tahun 1999).

Desa Kliwonan dengan luas 337,4020 Ha terbagi atas 4 (empat) Dusun dan setiap dusun di kepalai oleh seorang Kepala Dusun/Kadus (Biyun):

1. Dusun I (Dusun Kuyang)
2. Dusun II (Dusun Kliwonan)
3. Dusun III (Dusun Dalangan)
4. Dusun IV (Dusun Dukuh)

Sebagaimana daerah lain, Desa Kliwonan juga dibatasi oleh daerah atau desa lain yaitu:

1. Sebelah utara desa dibatasi oleh Desa Pilang Kecamatan Masaran
2. Sebelah selatan desa dibatasi oleh Desa Sidodadi Kecamatan Masaran
3. Sebelah barat desa dibatasi oleh Sungai Bengawan Solo
4. Sebelah timur desa dibatasi oleh Sungai Grompol

Desa Kliwonan keseluruhan wilayahnya terletak pada dataran rendah yaitu 23 m di atas permukaan air laut, dengan kemiringan 0 sampai 1 m, dengan batas Topografi 110 BT dan 111 BT serta antara 7,4 LS sampai dengan 8 LS (Data Monografi Kecamatan Masaran Tahun 1999). Sebagai dataran rendah desa Kliwonan merupakan daerah yang subur untuk pertanian, didukung dengan teknik irigasi yang baik dan teratur, serta letaknya yang diapit oleh 2 (dua) sungai besar yaitu Sungai Bengawan Solo dan Sungai Gropol, sehingga kebutuhan air desa Kliwonan tiap tahun dapat dipenuhi dengan baik. Selain potensi lain pertanian yang baik, di Desa Kliwonan juga berkembang industri-industri kecil yaitu berupa industri batik, baik batik tradisional (batik tulis) maupun batik modern (batik printing). Industri batik, terutama batik tulis yang ada di desa Kliwonan sudah ada sejak dahulu sebagai warisan nenek moyang, dan seiring perkembangan jaman, industri batik ini pun terus berkembang. Adanya industri batik ini banyak menyerap tenaga kerja, sehingga berperan cukup besar dalam mengurangi pengangguran yang ada di Desa Kliwonan. Industri batik modern (printing) lebih banyak menyerap tenaga kerja muda sedang industri batik tradisional (batik tulis) banyak mempekerjakan tenaga yang berusia 35 tahun ke atas, karena ketrampilan yang mereka miliki sebagai pengrajin batik tulis, walaupun tidak menutup kemungkinan juga menyerap tenaga kerja muda. Pengrajin batik terutama batik tulis banyak digeluti wanita terutama ibu-ibu, karena profesi ini membutuhkan suatu kesabaran dan ketelitian, baik sebagai pekerjaan utama atau pengisi waktu luang.

## 2.2 Keadaan Penduduk

### 2.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Kliwonan cukup besar, yaitu sampai bulan juli 1999 berjumlah 5161 jiwa dengan 1124 kk, yang terdiri dari penduduk laki-laki 2555 jiwa dan penduduk wanita berjumlah 2606 jiwa. Selain jumlah penduduk menurut

jenis kelamin, keadaan penduduk juga dibagi menurut usia dan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel I.

Tabel I Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Kelompok umur	Laki-Laki	Wanita	Jumlah	prosentase %
0 - 3 tahun	175	207	382	7,4
4 - 6 tahun	192	200	392	7,6
7 - 12 tahun	212	190	402	7,8
13 -15 tahun	206	215	421	8,2
16 -19 tahun	195	201	396	7,7
20 -26 tahun	480	462	942	18,2
27 -40 tahun	480	412	892	17,3
41- 55 tahun	315	379	694	13,4
55 ke atas	300	340	640	12,4
Jumlah	1555	1606	5161	100 %

Sumber : Data Monografi Desa Kliwonan Tahun 1999

Dari Tabel I tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Kliwonan merupakan penduduk usia produktif, yaitu usia 16 tahun sampai 55 tahun berjumlah 2924 jiwa atau sekitar 56,6 % dari keseluruhan jumlah penduduk desa Kliwonan, dari tabel juga dapat diamati bahwa jumlah penduduk usia produktif yang terbesar berusia 20 - 26 tahun. Sementara penduduk yang berusia pada kelompok umur 55 tahun ke atas, yang dalam hal ini dikategorikan sebagai lanjut usia, yang merupakan kelompok umur di mana responden penelitian ini berada, yaitu berjumlah 640 jiwa yaitu sekitar 12,4 % yang terdiri dari penduduk laki-laki 300 jiwa (45,3 %), dan penduduk wanita 340 jiwa (54,7 %). Melihat jumlah penduduk lanjut usia yang cukup besar tersebut, lanjut usia merupakan Sumber Daya Manusia yang perlu dinilai potensinya untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

### 2.2.2 Matapencarian Penduduk

Mayoritas matapencarian penduduk desa Kliwonan adalah petani, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap, buruh maupun petani penyewa. Jumlahnya mencapai 550 jiwa penduduk yang bermatapencarian sebagai petani, 436 jiwa sebagai pekerja pada industri batik, 152 jiwa sebagai pengrajin, 92 jiwa sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan masih banyak profesi lain sebagai matapencarian penduduk desa Kliwonan seperti pedagang, wiraswasta, sektor jasa dan sebagainya. Dilihat dari kehidupan penduduk desa Kliwonan yang mayoritas matapencariannya adalah petani, penduduk desa Kliwonan tergolong pada kehidupan yang bersifat *Gemeinschaft* yaitu bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan alamiah (Soeryono Sockanto 1986 :16). Ciri kehidupan *gemeinschaft* diantaranya adalah adanya musyawarah untuk mufakat, gotong royong, dan tolong menolong yang didasarkan pada ikatan batiniah yang kuat dan bukan didorong oleh keinginan untuk memperoleh imbalan. Kehidupan seperti ini bisa dilihat pada kegiatan-kegiatan seperti selamatan, adat pernikahan, atau swandya untuk pembangunan.

Kehidupan tolong-menolong maupun kerja sama tidak hanya pada kehidupan bermasyarakat tetapi bisa ditemui pada kehidupan rumah tangga (keluarga). sesama anggota keluarga saling membantu dan tolong menolong sesuai peran dan kemampuan yang mereka miliki. Adanya prinsip hidup yang tua menyayangi yang muda dan yang muda menghormati dan menyayangi yang tua benar-benar dijalankan sehingga tidak mengherankan bila penduduk lanjut usia yang menjadi responden masih terlibat atau berperan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Sikap tolong menolong yang sudah mendarah daging pada jiwa masing-masing anggota keluarga membuat mereka menyadari peran dan kedudukannya.

### 2.3 Fasilitas Desa

#### 2.3.1 Pelayanan Kesehatan

Bidang kesehatan sangat penting bagi masyarakat, begitu pula sarana dan prasarana medis. Sarana dan prasarana kesehatan akan menentukan pula tingkat atau taraf kesehatan masyarakat setempat. Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di desa Kliwonan cukup memadai yaitu tersedianya Poliklinik Desa, Posyandu, adanya mantri kesehatan serta jarak dengan Puskesmas maupun Rumah Sakit tidak jauh. Kesadaran penduduk desa Kliwonan dalam menggunakan fasilitas kesehatan yang ada seperti Posyandu, Poliklinik Desa dan Puskesmas cukup tinggi sebagai sarana untuk memperoleh tingkat kesehatan yang lebih baik. Kesadaran akan arti pentingnya kesehatan oleh masyarakat akan mempengaruhi aktivitas (kegiatan) penduduk (seseorang). Tingkat kesehatan yang cukup baik, maka akan dapat mendukung seseorang dalam menjalankan semua aktivitasnya. Begitu pula bila taraf kesehatan para lanjut usia baik (tinggi) maka akan sangat memungkinkan para lanjut usia walaupun usianya semakin bertambah, untuk tetap menjalankan semua peran dan aktivitas/kegiatan yang sudah ia jalani sebelumnya baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga. Para manusia lanjut usia akan tetap mampu menelusuri fungsi atau perannya.

#### 2.3.2 Fasilitas Pendidikan

Seperti fasilitas bidang kesehatan, fasilitas bidang pendidikan di desa Kliwonan cukup memadai baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Untuk pendidikan formal kita bisa melihat jumlah sarana fisik pendidikan (bangunan sekolah dan guru). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Kliwonan

Tingkat Pendidikan	Jumlah		
	Sekolah	Guru	Murid
TK	5	5	43
SD	4	89	601
SMP	1	16	148

Sumber : Data Monografi Desa Kliwonan Tahun 1999

Dari Tabel 2 bisa dilihat bahwa fasilitas pendidikan di desa Kliwonan cukup memadai, yaitu tersedianya sarana pendidikan dari tingkat TK sampai SMP, walaupun di desa Kliwonan belum ada sarana pendidikan tingkat SMU namun jarak dengan SMU yang ada tidak jauh sekitar 4 km. Begitu pula dengan pengajarnya (guru) jumlahnya cukup memadai yakni jumlah guru dibanding jumlah murid cukup seimbang sehingga proses belajar mengajar efektif dan efisien. Kesadaran penduduk desa Kliwonan untuk memperoleh pendidikan baik formal maupun informal dari waktu ke waktu terus meningkat, hal ini bisa dilihat dari semakin bertambahnya warga yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari tahun ke tahun. Kesadaran akan arti pentingnya pendidikan yang terus meningkat diharapkan pula akan dapat menumbuhkan kesadaran warga untuk meningkatkan peran masing-masing dalam melaksanakan pembangunan.

### 2.3.3 Transportasi Dan Komunikasi

Fasilitas transportasi dan komunikasi yang ada di desa Kliwonan beragam. Untuk menjangkau ke luar desa Kliwonan sudah tersedia alat transportasi kendaraan umum berupa becak, ojek, angkutan pedesaan, sedang untuk berkomunikasi jarak jauh melalui tulisan atau surat dan untuk komunikasi antar warga (penduduk) cukup dilakukan dari mulut ke mulut atau menggunakan alat tradisional berupa kentongan. Untuk mengetahui situasi dan kondisi dunia luar, mayoritas penduduk desa Kliwonan mempunyai pesawat Radio dan pesawat TV,

serta didukung adanya koran masuk desa. Sehingga transportasi dan komunikasi yang lancar akan menambah pengetahuan penduduk sehingga mereka akan mampu berpikir lebih maju dan berkembang dinamis. Sehingga diharapkan semua aktivitas atau kegiatan penduduk desa Kliwonan berjalan lancar.

#### 1.4 Kegiatan Sosial Dan Keagamaan

Kegiatan sosial dan keagamaan yang ada di desa Kliwonan dibagi menjadi kelompok yang berdasarkan Rukun Tangga (RT) tempat tinggal, tingkat di atasnya adalah berdasarkan Rukun Warga, kemudian perdesun dan paling besar adalah tingkat desa. Semua Dusun yang ada di desa Kliwonan mempunyai kegiatan sosial dan keagamaan yang beragam. Kegiatan sosial yang ada antara lain seperti Siskamling, Kerja Bakti, Karang Taruna, Menengok orang Sakit, Melayat, Arisan dan sebagainya, sedangkan kegiatan keagamaan yang ada adalah Pengajian, TPA, dan sebagainya. Kegiatan sosial dan keagamaan yang ada adalah diperuntukkan bagi semua warga desa Kliwonan tanpa mengenal batas usia namun mereka tetap dikelompokkan menurut usia atau bahkan jenis kelamin, seperti Siskamling hanya untuk penduduk laki-laki yang masih mampu, pengajian ada pengajian anak-anak, orang tua, bapak-bapak maupun ibu-ibu.



### BAB III IDENTIFIKASI RESPONDEN

Kehidupan orang lanjut usia sangat menarik untuk diteliti sebab meskipun mereka sudah tidak mempunyai prestasi seperti dahulu ketika mereka masih muda, namun mereka tetap anggota masyarakat yang harus diperhitungkan keberadaannya baik dalam keluarga maupun masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa usia harapan hidup orang Indonesia mengalami peningkatan yaitu dari 62 tahun menjadi 72 tahun, seiring dengan peningkatan taraf kesehatan masyarakat. Dengan bertambahnya usia harapan hidup rata-rata orang Indonesia memberikan konsekuensi baru terhadap permasalahan penduduk yaitu bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia, sehingga keberadaan penduduk lanjut usia yang mengalami peningkatan dalam hal jumlah, perlu digali potensinya agar mereka tetap mampu berpartisipasi dalam pembangunan.

Jumlah penduduk lanjut usia yang terus bertambah merupakan Sumber Daya Manusia yang harus diperhitungkan. Selain itu meskipun secara fisik kondisi mereka mengalami kemunduran/pemurunan namun para manusia lanjut usia tersebut kaya akan pengalaman hidup yang penting, yang diperlukan sebagai bekal dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Di desa yang rasa kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan maupun kekerabatan sering ditemui dan tetap terjalin kuat dalam kehidupan sehari-hari, manusia lanjut usia (orang tua) dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan dan kebijaksanaan, maka tidak mengherankan bila para lanjut usia menjadi orang yang dituakan (sesepuh) dalam suatu kegiatan, penasihat dalam suatu keluarga dan masyarakat, dan juga berpijak pada kenyataan dalam kehidupan sehari-hari banyak manusia lanjut usia, diusiaanya yang semakin bertambah tua tersebut karena berbagai hal dan alasan mereka harus tetap bekerja, menanggung beban kehidupan keluarga dan diri sendiri.

Hal tersebut juga ditemui di desa Kliwonan, masih banyak lanjut usia yang harus tetap bekerja dan meneruskan semua kegiatan dan aktivitasnya, sesuai kemampuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat yang menyatakan bahwa menjadi manusia lanjut usia hanya akan menjadi beban anggota keluarga yang lain tidak sepenuhnya benar. Ada sebagian dari manusia lanjut usia yang menjadi beban/tanggung jawab anak atau cucunya maupun famili lain, namun tidak sedikit pula dari para manusia lanjut usia yang masih tetap mandiri (tidak tergantung anggota keluarga lain) bahkan diusianya yang semakin tua tetap mampu memberikan bantuan kepada anak-cucunya maupun famili lain sebatas kemampuan yang mereka miliki, baik berupa bantuan materi maupun moral, dengan kata lain para manusia lanjut usia masih tetap mandiri dan mampu meneruskan semua peran yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sesuai dengan tujuan penelitian yaitu warga desa Kliwonan yang berusia diatas 55 tahun dan tinggal bersama keluarganya. Untuk mendeskripsikan identitas tentang kehidupan dari para responden ini, bisa dilihat dari umur, agama, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

### 3.1 Umur Responden

Data tentang umur adalah penting, karena kategori penduduk lanjut usia ditentukan oleh umur. Di Indonesia yang termasuk kategori manusia lanjut usia adalah mereka yang berumur 55 tahun keatas, hal ini sesuai dengan umur pensiun orang-orang Indonesia. Umur juga sangat berpengaruh terhadap seseorang, yaitu terhadap aktivitas dan kegiatan maupun peran yang ia miliki. Semakin bertambahnya usia seseorang (semakin tua) maka orang tersebut akan mengalami kemunduran/ penurunan kekuatan fisik sehingga hal ini mempengaruhi jumlah kegiatan yang ia lakukan, walaupun hal ini tidak berlaku secara mutlak artinya tidak semua lanjut usia, bila usianya bertambah akan menjadi lemah secara fisik karena

hal ini dipengaruhi oleh pola hidup sebelumnya, mereka yang pada masa mudanya mempunyai pola hidup yang sehat akan tetap mampu menikmati hari tuanya dengan baik. Sedang perbedaan jenis kelamin dalam hal ini bukan hal yang prinsip yang membedakan peran antara laki-laki dengan perempuan. Mereka mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan keluarga, hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu yang membedakan aktivitas laki-laki dan perempuan misalnya dalam aktivitas sosial yaitu sisikamling, biasanya hanya dikenakan pada laki-laki.

Dari 45 lanjut usia yang menjadi responden pada penelitian ini mempunyai umur yang bervariasi yaitu antara 55 tahun sampai 80 tahun. Adapun klasifikasi umur dari responden secara jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Komposisi Umur Responden di Desa Kliwonan

No	Kelompok Umur (th)	Frekuensi	Prosen
1	55-59	3	6,7%
2	60-64	12	26,7%
3	65-69	18	40%
4	70-74	7	15,5%
5	75-79	4	8,9%
6	80 keatas	1	2,2%
	Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 1999

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa prosentase responden adalah pada kelompok umur 65-69 tahun yaitu 18 orang atau sekitar 40% dan yang terkecil adalah kelompok umur 80 tahun keatas yaitu 1 orang atau sekitar 2,2%. Pada kelompok umur 55-69 tahun, manusia lanjut usia masih mempunyai potensi yang cukup besar, mereka masih cukup produktif dan kemungkinan tinggal bersama anak atau cucunya maupun famili yang lain cukup besar.

Masa lanjut usia sebenarnya merupakan kelanjutan dari masa perkembangan manusia mulai dari bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Keadaan pada masa lanjut

usia dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut melewati masa sebelumnya. Bagi mereka yang melewati masa mudanya dengan pola hidup yang sehat dan teratur maka kemungkinan besar mereka akan tetap mampu berprestasi dimasa tuanya, dengan kata lain mereka tidak akan kehilangan aktivitas, kegiatan dan peran yang pernah ia miliki. Sedangkan prosentase terkecil adalah kelompok umur 80 tahun keatas, karena walaupun rata-rata usia harapan hidup orang Indonesia mengalami peningkatan namun kecil jumlah penduduk desa yang mampu mencapai usia 80 tahun keatas dan mayoritas aktivitas yang mereka lakukan adalah lebih bersifat sosial.

### 3.2 Agama Responden

Di Indonesia terdapat keanekaragaman agama. Masing-masing pemeluk agama dapat hidup berdampingan. Mayoritas orang Indonesia adalah beragama Islam, begitu pula dengan para manusia lanjut usia yang menjadi responden, yaitu 100% beragama Islam. Besarnya penduduk yang beragama Islam, maka menunjukkan pula kegiatan keagamaan mulai dari kerokhanian dan pengajian terutama mulai dari anak-anak sampai lanjut usia banyak dijumpai di desa Kliwonan. Sehingga kegiatan keagamaan yang lebih banyak dan terus berkembang akan memberikan dukungan dalam pencapaian kesejahteraan hidup. Kegiatan keagamaan yang ada di desa Kliwonan lebih mendominasi dalam setiap kegiatan masyarakat, bahkan sudah menjadi suatu rutinitas yang harus dijalankan. Demikian pula keberadaan lanjut usia juga mendominasi setiap kegiatan agama yang ada, mereka didudukkan sebagai sesepuh, penceramah mengingat doa restu dan nilai penghormatan kepada orang lanjut usia yang mengadung kebijakan. Para lanjut usia dianggap sebagai orang yang keryang akan asatu garam kehidupan.

Pendalaman ilmu keagamaan bagi para manusia lanjut usia atau keikutsertaan mereka dalam setiap kegiatan keagamaan membuat mereka lebih tenang dalam melalui masa tuanya, mereka akan lebih pasrah dengan kenyataan bahwa setiap orang yang mempunyai usia panjang akan mengalami masa tersebut,

dengan demikian mereka akan lebih optimis dalam melewatinya sehingga dapat memberikan dukungan tersendiri bagi manusia lanjut usia untuk tetap menjalankan aktivitasnya.

### 3.3 Status Perkawinan Responden

Setiap orang tentu berharap akan dapat menikmati hari tuanya dengan orang yang dicintainya, bersama suami atau istri mereka. Keberadaan dari pasangan responden (suami/istri) akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap semangat mereka dalam melakukan semua kegiatan. Keberadaan pasangan mereka akan memberikan dukungan dan motivasi kepada para responden untuk melakukan kegiatan. Untuk mengetahui lebih lanjut status perkawinan responden bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Status Perkawinan Responden

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Prosentase
1	Kawin	36	80%
2	Duda/Janda	9	20%
3	Tidak Kawin	-	-
	Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 1999

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden masih mempunyai pasangan yaitu sebanyak 36 responden atau sekitar 80%, sedangkan untuk mereka yang berstatus duda atau janda sebanyak 9 responden atau sekitar 20%, mayoritas mereka berusia 65 tahun keatas dan berpisah dengan pasangan (suami/istri) karena meninggal dunia. Responden yang mempunyai status duda atau janda dalam kehidupan keluarga dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibanding mereka yang masih mempunyai pasangan hidup. Mereka akan mempunyai peran yang lebih besar misalnya seorang janda, selain responden memegang peran sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, responden juga mempunyai peran sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya, mengurus keluarga

tanpa bantuan orang lain, begitu pula bagi mereka yang berstatus duda, selain sebagai seorang ayah dia juga harus memerankan figur seorang ibu bagi anak-anaknya. Sehingga peran dan tanggung jawab yang harus mereka jalankan lebih besar dan berat.

### 3.4 Status Pendidikan Responden

Pendidikan seseorang mencerminkan tingkat pengetahuan yang pernah mereka peroleh, begitu pula dengan tingkat pendidikan para lanjut usia yang menjadi responden. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden

No.	Klasifikasi Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Pernah Sekolah	22	48,9%
2	Tidak Tamat SD	3	6,6%
3	SD	12	26,7%
4	SMP	2	4,4%
5	SMU	5	11,1%
6	Diploma	-	-
7	Perguruan Tinggi	1	2,3%
	Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa prosentase terbesar dari tingkat pendidikan responden adalah mereka tidak pernah sekolah (tidak memperoleh pendidikan) yaitu berjumlah 22 orang atau sekitar 48,9%, sementara kategori pendidikan dari responden yang terkecil adalah strata D3 (Diploma) yaitu 0%. Banyaknya lanjut usia yang tidak pernah memperoleh pendidikan (tidak pernah sekolah) hal tersebut disebabkan pada jaman dahulu disaat responden dalam penelitian ini masih muda kondisi ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk

memperoleh pendidikan, serta pada saat itu ada pembatasan dari penjajah bagi anak-anak pribumi (anak-anak Indonesia) dalam memperoleh pendidikan, mereka yang boleh melanjutkan sekolah hanya dari golongan kaum bangsawan maupun anak-anak orang kaya. Sehingga tidak mengherankan bila banyak lanjut usia yang tidak sekolah (memperoleh pendidikan sewajarnya).

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi sikap dan gaya hidup dari individu. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan kesegaran yang lebih tinggi dalam mengemban tugas atau melakukan aktivitas dalam hidup berkeluarga, selain itu pendidikan merupakan prasyarat utama untuk memperbaiki kualitas hidup yang disertai dengan pengembangan nilai-nilai, sikap dan perilaku seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki seseorang maka orang tersebut akan mempunyai pola pikir yang lebih baik dan maju, sehingga mereka mampu memperbaiki keadaan hidup. Sehingga dengan pendidikan pula seseorang akan lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul. Demikian pula dengan para lanjut usia, semakin tinggi pendidikan yang mereka miliki maka akan semakin luas wawasan yang dia miliki, sehingga meskipun diusianya yang semakin tua para responden tetap mampu menjalankan aktivitasnya, mereka tetap mempunyai peran dalam kehidupan baik secara ekonomi maupun sosial, misalnya dalam sosialisasi nilai, mereka tentu akan lebih mengerti arti penting suatu norma dibanding mereka yang berpendidikan rendah.

### 3.5 Kesehatan Responden

Proses menjadi tua adalah hal yang wajar dan akan dialami setiap manusia yang mempunyai usia yang panjang. Proses menjadi tua akan disertai dengan perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimiawi yang akan mempengaruhi fungsi organ dan sistem tubuh, hal ini akan mempengaruhi kondisi kesehatan manusia lanjut usia. Untuk mengetahui tingkat kesehatan responden bisa dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Kesehatan Responden Di Desa Kliwonan

No	Tingkat Kesehatan	Frekuensi	Prosentase
1	Sehat	41	91,1%
2	Sakit	4	8,9%
	Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 6 dapat disimpulkan kondisi lanjut usia yang menjadi responden mayoritas dalam keadaan sehat yaitu sekitar 91,1% atau 41 responden, sedangkan mereka yang dalam kondisi sakit sekitar 8,9% atau sebanyak 4 responden. Penyakit yang diderita 4 responden tersebut adalah merupakan penyakit yang bersifat menahun seperti paru-paru (TBC), reumatik, lever, jantung dan sebagainya. Dari tabel 6 tersebut juga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan para responden adalah baik.

Tingkat kesehatan yang baik, membuat responden (manusia lanjut usia) tetap mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari, karena kondisi tubuh dan pikiran yang sehat akan berpengaruh terhadap pelaksanaan aktivitas maupun peran seseorang. Tubuh yang sehat akan menumbuhkan semangat dalam menjalankan aktivitasnya.

### 3.6 Kondisi Mental Dan Emosional Responden

Memasuki masa lanjut usia, secara psikologis akan mengalami gangguan, misalnya timbul perasaan tidak berguna, kesepian, hal ini disebabkan ketika memasuki masa lanjut usia mereka akan kehilangan beberapa aktivitas yang sudah biasa ia lakukan sebelumnya, misalnya kehilangan pekerjaan karena pensiun, sehingga mereka akan mempunyai banyak waktu luang. Apabila waktu luang tersebut tidak digunakan dengan sebaik-baiknya akan berdampak negatif bagi para lanjut usia. Untuk mengatasi hal tersebut maka para manusia lanjut usia harus tetap



mempunyai aktivitas dan peran dalam kehidupannya. Karena bila mereka tidak mempunyai aktivitas atau peran dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka akan cepat merasa bosan selain itu sebagai akibat banyaknya waktu luang yang tidak mereka manfaatkan dengan baik akan memperburuk kondisi mental dan emosional para lanjut usia, merosotnya harga diri yang menyebabkan mereka merasa kesepian, lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Kondisi Mental Dan Emosional Responden

No	Kondisi Mental Dan Emosional	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Kesepian	38	84,4%
2	Kesepian	7	15,6%
	Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 7 dapat disimpulkan bahwa dari 45 lanjut usia yang menjadi responden, 38 orang diantaranya tidak merasa kesepian, sedangkan 7 orang lanjut usia merasa kesepian dalam hidupnya. Dari 38 orang lanjut usia yang tidak merasa kesepian sebagian besar dari mereka masih mempunyai aktivitas atau peran dalam kehidupannya. Aktivitas yang mereka lakukan bukan hanya bermotif ekonomi tetapi bisa saja bersifat sosial. Sedangkan 7 orang yang merasa kesepian dalam hidupnya karena mereka tidak mempunyai aktivitas yang mampu mengisi waktu luang mereka sedangkan anak atau cucu maupun famili tempat ia tinggal mempunyai kesibukan sendiri.

### 3.7 Pekerjaan Responden

Mayoritas matapecaharian penduduk desa Kliwonan adalah petani. Namun selain dari sektor pertanian ada juga mereka yang bekerja pada sektor lain seperti sebagai Pegawai Negeri Sipil, sebagai pengrajin batik dan sebagainya.

Demikian pula dengan responden dalam penelitian ini, sebagian dari mereka setelah memasuki masa lanjut usia meninggalkan pekerjaan semula misalnya pensiun namun ada sebagian dari mereka yang tetap melanjutkan pekerjaan mereka semula. Latar belakang pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Latar belakang Pekerjaan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Petani	15	33,3%
2	Pegawai Negeri Sipil	-	-
3	ABRI	-	-
4	Pedagang	5	11,1%
5	Pengrajin Batik	2	4,4%
6	Pensiunan	9	20%
7	Lain-Lain	8	17,8%
8	Tidak Bekerja	6	13,4%
	Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 8 dapat dicermati bahwa matapecaharian responden mayoritas adalah petani baik sebagai petani pemilik, petani penyewa, petani penggarap maupun buruh yaitu berjumlah 15 orang atau sekitar 33,3%. Sedangkan prosentase terkecil adalah sebagai pembatik yaitu 2 responden atau sekitar 4,4% karena matapecaharian dari sektor kerajinan batik banyak dilakukan sebagai pekerjaan sampingan atau sekedar untuk mengisi waktu luang. Sedang jenis matapecaharian lain-lain terdiri dari pembuat batu bata, dukun bayi maupun dukun pijat, pengrajin anyaman, wiraswasta dan sebagainya. Selain itu mereka yang termasuk katagori sebagai seorang pensiunan selain mengandalkan gaji pensiun sebagai sumber penghasilan mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti bercocok tanam, beternak dan sebagainya, sedangkan jenis pekerjaan Pegawai Negeri Sipil maupun ABRI 0% karena mereka yang telah memasuki lanjut usia telah menjafankan masa

pensiun yaitu batas pensiun untuk Indonesia adalah 55 tahun. Para manusia lanjut usia yang masih bekerja atau mempunyai penghasilan berarti mereka masih produktif sedang 6 responden atau sekitar 13,4% termasuk dalam kategori tidak produktif.

Bekerja atau tidaknya manusia lanjut usia mempengaruhi aktivitas mereka dalam kehidupan keluarga dalam bidang ekonomi. Mereka yang masih bekerja atau mempunyai penghasilan akan dapat memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarganya, sehingga meskipun dalam prosentase yang kecil mereka tetap mempunyai peran dalam memenuhi kebutuhan fisik keluarga. Sedangkan mereka yang tidak mempunyai penghasilan maka keseluruhan kebutuhannya menjadi tanggungan anggota keluarga dimana manusia lanjut usia tersebut tinggal.

### 3.8 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Responden Tinggal Bersama Keluarganya

Dalam hal ini faktor-faktor yang menyebabkan para lanjut usia tinggal bersama keluarganya mempengaruhi besar kecilnya aktivitas responden dalam kehidupan keluarganya. Faktor-faktor yang menyebabkan responden tinggal bersama keluarganya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Faktor-Faktor Penyebab Responden Tinggal Bersama Keluarganya

No	Faktor-Faktor Penyebab	Frekuensi	Prosentase
1	Anak Belum Mandiri	21	46,7%
2	Atas Keinginan Sendiri	7	15%
3	Di Minta Anak	14	31,1%
4	Karena Kemanduan	3	6,6%
	Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab lanjut usia tinggal bersama keluarganya yang terbesar adalah karena anak-anak mereka belum

mandiri yaitu sebanyak 21 responden atau sekitar 46,7%, sedangkan penyebab terkecil karena keadaan yang mengharuskan mereka tinggal bersama keluarganya, yaitu sebanyak 3 responden atau sekitar 6,6%, sedangkan faktor penyebab lainnya adalah atas keinginan sendiri yaitu sebanyak 7 responden atau sekitar 15%, dan karena permintaan anak adalah 31,1% atau 14 responden.

Sebagai orang tua, manusia lanjut usia yang anak-anaknya belum mandiri, mereka masih mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhannya. Anak-anak mereka yang belum mandiri tersebut disebabkan karena belum bekerja, belum menikah, sudah menikah belum bekerja, masih sekolah dan sebagainya.

Responden yang tinggal bersama anak atau cucunya maupun famili lainnya karena keinginan sendiri, menurut pengakuan dari para responden tersebut sebenarnya mereka mempunyai keinginan tinggal dengan keluarganya dengan harapan dapat membantu pekerjaan keluarga anak atau cucunya tersebut, walaupun mereka secara ekonomi tidak lagi mampu memberikan perannya namun mereka dapat memberikan bantuan dengan cara lain, selain itu mereka juga berharap akan memperoleh kehidupan yang lebih tenang. Mereka yang tinggal bersama anggota keluarga lain (anak atau famili) karena anak atau famili tersebut merasa mempunyai kewajiban atas kehidupan manusia lanjut usia serta diharapkan para manusia lanjut usia dapat memberikan kontribusi pada kehidupan keluarga. Sebagian mereka juga mengatakan bahwa ada rasa keterpaksaan tinggal bersama keluarga anak atau cucunya, mereka lebih senang tinggal sendiri atau mandiri. Sedangkan mereka yang tinggal dengan keluarga anak karena keadaan, bagi mereka tidak ada jalan lain kecuali mengikuti anak mereka agar tetap bertahan hidup.

#### BAB IV

### AKTIFITAS MANUSIA LANJUT USIA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Meningkatnya kualitas kesehatan serta kemajuan ekonomi dan sosial telah membawa dampak pada peningkatan harapan hidup, yang pada gilirannya akan berakibat pula pada semakin meningkatnya penduduk orang lanjut usia. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan menimbulkan permasalahan baru dalam bidang kependudukan.

Manusia lanjut usia merupakan bagian dari anggota masyarakat yang pada umumnya mempunyai umur atau usia yang sudah lanjut atau tua dan biasanya digambarkan dengan kondisi fisik yang melemah dan berkurang. Namun demikian ada sebagian diantara mereka yang masih mempunyai kemampuan untuk menghidupi diri sendiri, bahkan di antara mereka ada pula yang masih mampu menghidupi anggota keluarganya yang masih tinggal bersama manusia lanjut usia tersebut. Selain mereka masih mempunyai aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan fisik (kebutuhan dalam bidang ekonomi atau materi), diantara para manusia lanjut usia tersebut mempunyai aktivitas yang cukup besar dibidang lainnya (non ekonomi), seperti halnya dalam pendidikan, norma atau nilai, agama, perlindungan dan pengayoman maupun aktivitas-aktivitas sosial lainnya yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.

Di samping dalam kehidupan keluarga, di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di antara mereka ada yang masih mampu menyumbangkan kemampuannya, baik dari segi material maupun spiritual, dalam rangka meningkatkan pembangunan desa di segala aspek kehidupan. Untuk memperoleh gambaran secara jelas aktivitas lanjut usia dalam kehidupan keluarga maupun

masyarakat, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tidak semua manusia lanjut usia menjadi beban pikiran atau beban keluarga dan masyarakat, kecuali pada manusia lanjut usia yang memang secara fisik dan mental sudah tidak mampu lagi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada, sehingga manusia lanjut usia tersebut seratus persen menjadi tanggungan keluarga di mana mereka tinggal.

Manusia lanjut usia yang berada dalam keluarga dan masyarakat mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam bab ini penulis akan melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga dapat menjawab permasalahan bagaimana aktivitas manusia lanjut usia dalam kehidupan keluarga di desa Kliwonan kecamatan Masaran kabupaten Sragen? Hasil penelitian disajikan dalam bentuk diskriptif kualitatif yaitu hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan pada uraian sebelumnya, maka berikut akan dibahas secara rinci aktivitas manusia lanjut usia dalam kehidupan keluarga di desa Kliwonan kecamatan Masaran kabupaten Sragen, dilihat dari aktivitasnya dalam memenuhi kebutuhan fisik keluarga (bidang ekonomi), bidang pendidikan dan sosialisasi nilai atau norma, perlindungan dan pengayoman anggota keluarga, serta aktivitas sosial.

#### **4.1 Aktivitas Lanjut Usia dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisik**

Masyarakat desa pada umumnya mempunyai jenis pekerjaan di sektor pertanian baik sebagai petani buruh, petani penggarap, maupun petani pemilik. Demikian pula dengan keadaan pada daerah penelitian, sebagian besar masyarakat mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian, namun demikian tidak memampukan anggota masyarakat untuk bekerja pada sektor lain

sebagai karyawan/buruh di perindustrian, pedagang, pegawai negeri sipil, ABRI, pertukangan dan sebagainya. Begitu pula dengan keberadaan penduduk lanjut usia dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu ada sebagian dari para lanjut usia yang tidak memungkinkan lagi untuk melakukan atau meneruskan pekerjaan mereka sebelumnya yang dapat menghasilkan barang dan uang, hal ini disebabkan kondisi fisik para manusia lanjut usia yang sudah melemah atau berkurang.

Namun demikian ada pula yang masih mampu melakukan jenis pekerjaan yang dijadikan sumber mata pencaharian sehingga mampu menghasilkan uang dan barang. Terutama bagi mereka yang kondisi fisiknya masih kuat dan mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang produktif. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa lanjut usia dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu menurut peran mereka dalam memenuhi kebutuhan fisik atau materi (ekonomi) yaitu para manusia lanjut usia yang masih mampu menghasilkan barang dan uang, sehingga mereka mampu beraktivitas dalam pemenuhan kebutuhan secara fisik atau materi (ekonomi), dan yang kedua adalah para manusia lanjut usia yang sudah tidak mampu untuk bekerja (tidak mampu menghasilkan barang dan uang atau tidak produktif) sehingga mereka menggantungkan hidupnya pada anak maupun cucunya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Aktivitas Manusia Lanjut Usia dalam Pemenuhan kebutuhan fisik (Bidang Ekonomi)

Klasifikasi	Frekuensi	Prosentase
Masih Produktif/bekerja	33	73,3%
Tidak Produktif/bekerja	12	26,7%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa para manusia lanjut usia yang menjadi responden masih mempunyai pekerjaan atau masih produktif dan mempunyai penghasilan yaitu berjumlah 33 responden atau sekitar 73,3% dari 45 responden, sehingga mereka (para manusia lanjut usia) tersebut masih mempunyai aktifitas dalam pemenuhan kebutuhan fisik anggota keluarga, sedang mereka yang sudah tidak bekerja atau tidak produktif atau tidak mempunyai penghasilan berjumlah 12 responden atau sekitar 26,7% dari 45 responden.

Bagi responden yang masih mempunyai pekerjaan atau pendapatan/produktif, yang berstatus pasangan suami istri, penghasilan mereka lebih banyak diberikan kepada pasangannya atau untuk mencukupi kebutuhan mereka berdua dan membantu kebutuhan anak dan cucunya, misalnya memberi uang saku bagi anak atau cucunya. Hal ini akan semakin jelas terlihat bila anak-anak mereka belum kawin (menikah), belum bekerja (masih sekolah), sudah menikah belum bekerja maka aktifitas para manusia lanjut usia akan bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan fisik anggota keluarganya yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan biaya sekolah anak-anak mereka. Bagi mereka yang mempunyai status janda atau duda, penghasilan mereka banyak diberikan untuk memenuhi kebutuhan anak dan cucu mereka, misalnya membeli bahan pangan, kebutuhan dapur, membelikan pakaian bagi cucu-cucunya dan sebagainya. Sedangkan 12 responden dari 45 responden sudah tidak bekerja atau tidak produktif (tidak berpenghasilan), mereka tidak lagi mampu berperan dalam pemenuhan kebutuhan fisik (bidang Ekonomi), sebagian mereka secara ekonomi menjadi tanggungan anggota keluarga lainnya di mana manusia lanjut usia bertempat tinggal, yaitu berjumlah 6 responden, dan 6 responden yang lain mempunyai penghasilan tetapi hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan mereka atau bila digunakan untuk membantu keluarga kurang dari 50%



penghasilannya, sebab anak atau keluarganya sudah mandiri sehingga tidak mengharap bantuan dari para responden. Dari data dilapangan menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan dan pendidikan responden mempengaruhi aktifitas mereka dalam pemenuhan kebutuhan fisik keluarga, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan dan pekerjaan maka mereka semakin aktif

Para manusia lanjut usia yang tidak mampu melakukan aktifitas dalam pemenuhan kebutuhan fisik keluarga mempunyai usia di atas 63 tahun. Sehingga secara fisik mereka mengalami kemunduran, diantaranya ada yang menderita suatu penyakit walaupun demikian usia bukan ukuran yang mutlak bagi kemunduran fisik seseorang.

Dalam hubungannya dengan kemandirian para manusia lanjut usia, maka perlu diciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan fisik para manusia lanjut usia tersebut, sehingga mereka tetap mampu beraktifitas dalam pemenuhan kebutuhan fisik baik bagi diri sendiri maupun anggota keluarganya, karena berdasarkan data ternyata para manusia lanjut usia sangat berkeinginan untuk bekerja kembali seperti semula, terutama bagi mereka yang menganggap pekerjaannya sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Namun karena keterbatasan kemampuan yang diakibatkan oleh kemunduran fisik, seperti disebutkan sebelumnya perlu disediakan lapangan kerja yang sesuai dengan kondisi fisik para manusia lanjut usia.

#### 4.2 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Pendidikan dan Sosialisasi Nilai maupun Norma Dalam Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap manusia akan terikat oleh nilai atau norma yang berlaku di masyarakat, hal ini merupakan warisan nenek

meyang yang digunakan sebagai pedoman bagi setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat wajib menjaga atau melestarikan nilai maupun norma agar tetap hidup dan berkesinambungan, yaitu dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mensosialisasikan pada orang lain.

Para manusia lanjut usia sebagai generasi tua dan yang dituakan, tentu lebih memahami dan mengerti nilai atau norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat, karena pengetahuan dan pengalaman mereka lebih banyak dibanding generasi sesudahnya. Sehingga para lanjut usia ini mempunyai aktifitas yang penting dalam pendidikan dan sosialisasi nilai maupun norma. Aktifitas manusia lanjut usia dalam pendidikan dan sosialisasi nilai ataupun norma antara lain dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan sosialisasi nilai maupun norma seperti uraian berikut

#### **4.2.1 Memperluas Wawasan dan Pengetahuan Baik Pribadi maupun Anggota Keluarga.**

Dalam memperluas wawasan dan pengetahuan baik pribadi maupun bagi anggota keluarga dapat dilihat dari keinginan dan keikutsertaan responden dalam menambah ilmu pengetahuan bagi diri mereka maupun bagi anggota keluarganya, seperti keinginan untuk tetap belajar, peduli dengan lingkungan, membagi pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, memberikan dorongan atau motivasi kepada anggota keluarga untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas baik dukungan moral maupun material.

Wawasan dan pengetahuan yang lebih luas diharapkan mereka akan lebih memahami nilai ataupun norma yang ada sehingga mereka dapat

mengamalkan nilai atau norma yang berlaku. Aktifitas manusia lanjut usia dalam menambah wawasan dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif. Aktif bila responden ikut serta dalam menambah wawasan, pengetahuan baik bagi diri sendiri juga dilakukan untuk anggota keluarganya. Pasif bila responden tidak ikut serta dalam menambah wawasan atau pengetahuan baik bagi diri sendiri atau anggota keluarga. Aktifitas manusia lanjut usia dalam menambah wawasan dan pengetahuan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Peran Lanjut Usia Dalam Menambah Wawasan dan Pengetahuan Baik Pribadi Maupun Anggota Keluarganya.

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	26	57,8%
Pasif	19	42,2%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 11 dapat diuraikan bahwa dari 45 lanjut usia yang menjadi responden, 26 responden atau sekitar 57,8% masih aktif dalam memperluas wawasan baik bagi pribadi maupun anggota keluarga, sedangkan responden yang tidak ikut serta dalam menambah wawasan atau kategori pasif (bersikap masa bodoh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan) berjumlah 19 responden atau sekitar 42,2% dari seluruh responden.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar manusia lanjut usia yang menjadi responden masih aktif dalam memperluas wawasan dan pengetahuan baik bagi pribadi maupun anggota keluarganya. Dari data di lapangan menunjukkan sebagian besar para lanjut usia yang masih mempunyai peran dalam memperluas wawasan baik untuk pribadi atau anggota keluarganya

mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dibanding dengan responden yang lain, sehingga mereka menyadari arti pentingnya ilmu pengetahuan, yaitu 50% dari mereka pernah memperoleh pendidikan. Mereka yang mempunyai pendidikan tinggi lebih aktif misalnya mereka yang mempunyai pendidikan tingkat SMP lebih aktif dibanding dengan mereka yang berpendidikan setara SR. Dan manusia lanjut usia yang aktif dalam menambah wawasan namun tidak pernah memperoleh pendidikan berjumlah 3 orang.

Responden yang tidak aktif dalam memperluas wawasan baik pribadi maupun anggota keluarga selain karena usia mereka yang sudah lanjut, juga karena sebagian besar waktu mereka digunakan untuk mencari nafkah, untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga waktu yang bisa dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan kurang, sebagaimana mereka adalah petani dan buruh sehingga dalam hal ini pekerjaan responden mempengaruhi aktifitas mereka. Para manusia lanjut usia yang mempunyai pekerjaan sebagai pensiunan atau wiraswasta mempunyai aktifitas yang lebih tinggi karena mereka lebih banyak memiliki waktu luang dan pengalaman dibanding para petani atau buruh.

#### 4.2.2 Penanaman Nilai Dan Norma Pada Anggota Keluarga

Penanaman nilai dan norma pada anggota keluarga merupakan hal yang utama yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan dan sosialisasi nilai atau norma, sekaligus sebagai usaha untuk melestarikan nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Penanaman nilai maupun norma pada anggota keluarga dapat berupa pendidikan sopan santun, tata krama, tentang adat istiadat, tentang tata susila, nilai agama, bagaimana bersikap pada orang lain dan sebagainya.

Aktifitas manusia lanjut usia dalam penanaman nilai dan norma dapat dikategorikan menjadi dua kategori aktif dan pasif. Dikatakan aktif bila manusia lanjut usia yang menjadi responden ikut serta dalam penanaman nilai maupun norma seperti mengajarkan sopan-santun, tata susila, nilai-nilai agama dan sebagainya. Pasif bila para manusia lanjut usia tersebut bersikap masa bodoh terhadap pelaksanaan nilai-nilai atau norma yang ada dalam keluarganya maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Aktifitas Manusia Lanjut Usia Dalam Penanaman Nilai dan Norma Pada Anggota Keluarga

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	37	82,2%
Pasif	8	17,8%
Jumlah	45	100%

Sumber Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 12 dapat diuraikan bahwa sebagian besar responden yaitu berjumlah 37 responden atau sekitar 82,2 % dari jumlah responden mempunyai peran dalam penanaman nilai dan norma bagi anggota keluarganya, sedangkan mereka yang tidak mempunyai peran lagi dalam penanaman nilai atau norma atau bersikap masa bodoh terhadap berjumlah 8 orang atau sekitar 17,8% dari jumlah responden.

Beberapa responden yang masih aktif mengatakan bahwa mereka menyadari bahwa nilai atau norma merupakan hal yang penting untuk diberikan pada anak atau cucu sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat, agar anak dan cucu mereka bisa hidup dengan baik di masyarakat. Mayoritas dari mereka memiliki pendidikan yaitu berjumlah 23 responden dan 14 responden yang aktif tidak memiliki pendidikan formal tetapi mereka menyadari bahwa penanaman

norma atau nilai penting karena nilai atau norma merupakan warisan dari leluhur. Sedang mereka yang tidak ikut serta dalam penanaman nilai atau norma kepada anggota keluarganya, beranggapan bahwa anggota keluarga mereka dengan sendirinya sudah mampu memahami nilai atau norma yang berlaku di masyarakat dan mampu menentukan yang terbaik. Dan mereka tidak memiliki pendidikan atau tidak bekerja lagi karena kondisi fisik mereka yang tidak memungkinkan untuk bekerja, sehingga dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan tidak memberi pengaruh dominan dalam penanaman nilai atau norma.

#### 4.2.3 Menjalankan Ibadah Sesuai dengan Agama dan Kepercayaan

Menjalankan ibadah secara teratur menurut agama dan kepercayaan, dibatapkan para manusia lanjut usia akan menjadi tauladan dalam perkataan dan perbuatannya bagi anggota keluarga yang lain, karena dengan menjalankan ibadah secara teratur mempengaruhi perilaku atau perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang teratur dalam menjalankan ibadah, perilaku dan perbuatannya akan tetap berpegang pada norma-norma, aturan-aturan, serta nilai-nilai kebenaran atau dengan kata lain perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari senantiasa bercorak pada nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku, dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah menjalankan ibadah. Sebab dengan rajin beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan mereka akan lebih memahami nilai atau norma yang ada, karena mereka dalam melaksanakan pendidikan dan sosialisasi nilai maupun norma bukan sekedar lewat perkataan tetapi juga direalisasikan dalam perbuatan mereka sehari-hari.

Keikutsertaan responden dalam menjalankan ibadah dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu aktif, dan pasif. Aktif bila responden secara teratur dan rutin melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama, pasif bila para manusia lanjut usia tidak pernah menjalankan ibadah maupun tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Reaktifitas responden dalam menjalankan ibadah dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Aktifitas Responden Dalam Menjalankan Ibadah

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	36	80%
Pasif	9	20%
Jumlah	45	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 13 dapat diuraikan responden yang aktif dalam menjalankan ibadah serta aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan berjumlah 36 responden atau sekitar 80% dan responden yang pasif berjumlah 9 responden atau sekitar 20%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih aktif dalam melaksanakan ibadah, sebab mereka menyadari bahwa agama mempunyai peran yang penting bagi kehidupan baik kehidupan sekarang maupun kehidupan setelah mati, sebagai pedoman moral dalam hidup bermasyarakat, dan sebagian para responden yang pasif, mereka sebenarnya juga menyadari bahwa agama adalah penting tetapi mereka malas melakukan kewajiban dari agama, mereka memunggu diri mereka sadar dan mau melaksanakannya. Sehingga dalam hal ini aktif dan pasifnya responden tidak dipengaruhi latar belakang pekerjaan tetapi dipengaruhi oleh kesadaran para responden tentang arti pentingnya agama, sebab dari data di lapangan

menunjukkan banyak manusia lanjut usia yang berpendidikan dan mempunyai pendidikan namun pasif dalam menjalankan ibadah.

#### 4.2.4 Aktifitas Manusia Lanjut Usia Dalam Pendidikan dan Sosialisasi Nilai Maupun Norma Dalam Masyarakat.

Pendidikan dan sosialisasi nilai maupun norma dalam masyarakat sangat diperlukan agar kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan baik sebab nilai maupun norma merupakan pedoman untuk hidup bermasyarakat.

Apabila seseorang mengamalkan dan berpegang pada nilai atau norma yang berlaku maka dia (seseorang tersebut) akan diterima oleh masyarakat, tetapi apabila seseorang menyimpang atau melanggar nilai atau norma yang ada, maka masyarakat akan menolak atau mengucilkan orang tersebut. Orang yang melanggar atau menyimpang dari norma tersebut akan mendapat sanksi sosial. Oleh karena itu pendidikan dan sosialisasi nilai maupun norma bagi anggota masyarakat sangat penting, untuk itu setiap anggota masyarakat wajib ikut serta dalam mensukseskan pendidikan dan sosialisasi nilai maupun norma tersebut, begitu pula dengan keberadaan para lanjut usia, sebagai orang tua yang mempunyai pengalaman hidup yang lebih banyak, tentu lebih memahami nilai dan norma yang ada dan berlaku, sehingga aktifitas manusia lanjut usia sangat diperlukan untuk keberhasilan pendidikan dan sosialisasi nilai atau norma.

Aktifitas manusia lanjut usia dalam pendidikan dan sosialisasi nilai atau norma dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif. Bila para manusia lanjut usia itu ikut serta dalam menambah wawasan, pengetahuan, baik bagi diri sendiri maupun maupun bagi anggota keluarga lain, ikut serta dalam penanaman nilai atau norma, menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan



atau melakukan dua kegiatan diantara tiga kegiatan tersebut, maka responden dikategorikan aktif, sedangkan responden dalam kategori pasif yaitu para responden yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang disebutkan diatas, atau mereka hanya melakukan satu kegiatan yang telah disebutkan diatas. Aktifitas manusia lanjut usia dalam pendidikan dan sosialisasi nilai atau norma dalam masyarakat dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Pendidikan dan Sosialisasi Nilai atau norma dalam Masyarakat.

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	38	84,4%
Pasif	7	15,6%
Jumlah	45	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 14 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu berjumlah 38 responden atau sekitar 84,4% masih mempunyai aktifitas dalam pendidikan dan sosialisasi nilai maupun norma dalam masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan dan sosialisasi nilai maupun norma diperlukan agar nilai atau norma tetap terjaga kelestariannya dan mereka berharap agar anak atau cucunya maupun anggota keluarganya mampu bersikap dan bertindak baik dalam masyarakat, dan sebagian besar dari mereka mempunyai pendidikan. Mereka yang mempunyai pendidikan lebih aktif dibanding dengan mereka yang tidak berpendidikan yaitu mereka melakukan tiga aktifitas tersebut sedang mereka yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan hanya melakukan dua kegiatan. Responden yang sudah tidak mempunyai aktifitas dalam pendidikan dan sosialisasi nilai atau norma berjumlah 7 responden atau 15,6%. Mereka terdiri dari orang yang mengalami gangguan kesehatan dan

sebagian dari mereka beranggapan bahwa anggota keluarganya sudah dapat melakukan hal yang terbaik dalam hidupnya. Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari para lanjut usia aktif dalam melakukan kegiatan sosialisasi dan pendidikan nilai atau norma, maka dapat dikatakan bahwa para manusia lanjut usia masih mempunyai peran dalam pendidikan dan sosialisasi nilai atau norma dalam masyarakat.

#### 4.3 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Memberikan Perlindungan dan Pengayoman Bagi Anggota Keluarga

Aktifitas manusia lanjut usia dalam memberikan perlindungan dan pengayoman bagi anggota keluarga sangat diperlukan sebab sebagai orang tua, dalam hal ini manusia lanjut usia mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga ketertuhan keluarga dan mereka mampu bersikap lebih bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan yang mengancam keberadaan keluarga baik yang datang dari dalam maupun dari luar keluarga.

Manusia lanjut usia merupakan orang yang dituakan dalam keluarga sehingga mempunyai peran yang sangat menentukan dalam menyelesaikan setiap permasalahan atau konflik yang terjadi dalam keluarga. Pendapat dan pandangan para manusia lanjut usia sangat diperlukan dalam penyelesaian setiap masalah keluarga, selain karena pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki juga penghargaan yang diberikan kepada para manusia lanjut usia oleh anggota keluarga. Sebagian besar keluarga-keluarga (di Jawa) memberikan penghargaan yang lebih kepada para lanjut usia yaitu sebagai sesepuh keluarga. Kedudukannya sebagai sesepuh menyebabkan para lanjut usia memegang peranan penting dalam memberikan pengayoman dan perlindungan bagi anggota keluarga. Aktifitas manusia lanjut usia dalam memberikan perlindungan dan

pengayoman bagi anggota keluarga antara lain dapat dilihat pada aktifitas manusia lanjut usia sebagaimana dibawah ini.

#### 4.3.1 Memberi Nasehat pada Anggota Keluarga

Nasehat diperlukan sebagai pertimbangan maupun pegangan untuk melakukan tindakan, karena nasehat dapat berfungsi sebagai kontrol dari orang lain atau kontrol sosial. Nasehat orang lain diharapkan mampu membuat seseorang berperilaku lebih baik dalam tata kehidupan, apalagi nasehat tersebut berasal dari orang yang banyak mempunyai pengalaman seperti para manusia lanjut usia.

Nasehat para manusia lanjut usia diperlukan bagi anggota keluarga sebab seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa manusia lanjut usia mempunyai pengalaman dan pengetahuan akan kehidupan dibanding dengan generasi muda, sehingga para manusia lanjut usia lebih dapat mencermati persoalan kehidupan bermasyarakat. Melihat kenyataan bahwa nasehat manusia lanjut usia banyak dipakai sebagai bahan pertimbangan dan pegangan dalam hidup, maka sebagai generasi muda seharusnya menghargai petuah dan nasehat dari para manusia lanjut usia.

Aktifitas manusia lanjut usia dalam memberikan nasehat kepada anggota keluarga dikategorikan menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif. Aktif bila para manusia lanjut usia memperdulikan perilaku anggota keluarganya misalnya memberikan teguran, mengarahkan anggota keluarganya untuk berbuat yang benar atau memberikan masukan kepada anggota keluarga. Pasif bila manusia lanjut usia tidak memperhatikan perilaku anggota keluarganya. Aktifitas manusia lanjut usia dalam memberikan nasehat pada anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Memberikan Nasehat Kepada Anggota Keluarga.

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	38	84,4%
Pasif	7	15,6%
Jumlah	45	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 15 dapat diuraikan bahwa mayoritas manusia lanjut usia yang menjadi responden ikut berperan (aktif) dalam memberikan nasehat kepada anggota keluarganya yaitu berjumlah 38 responden atau sebesar 84,4% dari seluruh responden. Mereka merasa mempunyai tanggung jawab atas kebaikan moral, tingkah laku anggota keluarganya (anak dan cucunya), sehingga perlu diberikan nasehat-nasehat sebagai bahan pertimbangan dan kontrol bagi anggota keluarganya agar tidak menyimpang dari aturan dalam hidup bermasyarakat. Para manusia lanjut usia yang berpendidikan mempunyai aktifitas lebih tinggi yaitu nasehat mereka lebih dipatuhi dari pada para manusia lanjut usia yang tidak berpendidikan begitu pula dengan pekerjaan dari manusia lanjut usia mereka yang bekerja sebagai pensiunan atau wiraswasta pedagang lebih aktif karena mereka mempunyai waktu luang.

Sedang 7 responden atau sekitar 15,6% responden tidak aktif. Para responden ini beranggapan bahwa nasehat yang mereka berikan banyak yang sia-sia karena jalan pemikiran generasi muda berbeda dengan generasi para responden dan mereka beranggapan bahwa anggota keluarganya sudah mampu memilih yang terbaik bagi diri mereka sendiri. Dari 7 responden tersebut mempunyai yang pendidikan rendah, dua diantaranya sudah tidak bekerja dan sakit, serta empat responden lainnya sebagai petani dan dukun pijat

#### 4.3.2 Dalam Memecahkan Masalah Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari masalah, begitu pula yang dihadapi oleh suatu keluarga. Suatu saat keluarga akan dihadapkan pada permasalahan yang menuntut penyelesaian terbaik. Untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga sebaik mungkin diperlukan peran serta dari seluruh anggota keluarga, penyelesaian masalah secara bersama, musyawarah untuk mufakat.

Dalam hal menyelesaikan masalah keluarga aktifitas manusia lanjut usia sangat diperlukan karena para manusia lanjut usia mempunyai kesabaran, ketenangan dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan secara kejiwaan para manusia lanjut usia lebih berpengalaman, sehingga jalan yang diberikan lebih arif dan bijak.

Aktifitas manusia lanjut usia dalam menyelesaikan permasalahan keluarga dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif. Aktif bila para manusia lanjut usia ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga, misalnya memberikan pendapat dalam penyelesaian masalah tersebut, menentukan langkah-langkah yang tepat. Pasif bila para manusia lanjut usia tidak ikut serta dalam penyelesaian masalah yang dihadapi keluarga maupun anggota keluarganya. Aktifitas manusia lanjut usia dalam menyelesaikan permasalahan keluarga dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Menyelesaikan Permasalahan Keluarga

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	34	75,6%
Pasif	11	14,4%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 16 dapat dicermati sebagian besar manusia lanjut usia ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi keluarga yaitu berjumlah 34 responden atau sebesar 75,6%. Mereka menyadari bahwa seluruh anggota keluarga merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga mereka merasa bahwa hal-hal yang berkaitan dengan keadaan keluarga mereka (para manusia lanjut usia) ikut bertanggung jawab, begitu pula dengan permasalahan yang dihadapi keluarga, mereka pun mempunyai kewajiban untuk ikut menyelesaikannya. Persoalan keluarga adalah persoalan mereka, apalagi mereka adalah orang tua yang ditunjuk atau dianggap sebagai sesepuh, 50% lebih responden yang aktif mempunyai pendidikan dan mereka lebih aktif dibanding mereka yang tidak berpendidikan serta mereka mempunyai kedudukan sosial yang tinggi misalnya sebagai penasehat atau sesepuh. Sedangkan responden yang pasif berjumlah 11 orang atau sebesar 14,4%. Mereka sebagian terdiri dari orang-orang yang sudah sangat lanjut dan sebagian dari mereka mempunyai pendidikan rendah sehingga tidak diikutkan dalam urusan keluarga. Hal ini juga dipengaruhi oleh status pekerjaan karena mereka yang berpendidikan lebih banyak bekerja sebagai pensiunan atau wiraswasata maupun pedagang sehingga mereka lebih aktif.

### 4.3.3 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Mengambil Keputusan

Keputusan merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kehidupan masa depan manusia. Untuk itu sebelum menentukan suatu keputusan perlu pertimbangan yang lebih baik, sebab keputusan yang diambil dalam keluarga bukan hanya menyangkut kepentingan seseorang tetapi juga terkait dengan kepentingan seluruh anggota keluarga. Sehingga keputusan yang diambil harus merupakan aspirasi seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali, begitu pula dengan keberadaan para manusia lanjut usia, aktifitas mereka dalam menentukan keputusan masih dibutuhkan.

Manusia lanjut usia sebagai seseorang mempunyai pengalaman yang lebih agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Mereka lebih bijak dan arif dalam menentukan keputusan keluarga, bahkan sebagian besar manusia lanjut usia dijadikan panutan dalam mengambil keputusan yaitu menjadi penasihat (sesebuah) dalam menentukan keputusan keluarga.

Aktifitas manusia lanjut usia dalam mengambil keputusan dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif. Aktif bila para manusia lanjut usia yang menjadi responden ikut serta dalam proses pengambilan keputusan memberikan pandangan-pandangan, menjadi seseorang dalam rapat keluarga. Pasif bila para manusia lanjut usia tidak diikutsertakan dalam penentuan keputusan keluarga, bersikap tidak mau tahu dengan keadaan keluarga. Aktifitas manusia lanjut usia dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Mengambil Keputusan

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	35	77,7%
Pasif	10	22,3%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 1999

Tabel 17 menunjukkan bahwa sebagian besar manusia lanjut usia masih aktif dalam pengambilan keputusan keluarga yaitu berjumlah 35 responden atau sebesar 77,7%. Mereka merasa perlu untuk ikut serta dalam menentukan keputusan keluarga karena hal tersebut menyangkut kelanjutan hidup keluarga. Selain itu sebagian mereka menjadi sesepuh dalam keluarga, sehingga pendapat dan pandangan mereka dihargai dan cenderung untuk diikuti sebagai keputusan. Mereka merupakan responden yang mempunyai tingkat kesehatan yang baik, usia mereka tidak begitu lanjut serta mempunyai kesadaran untuk membantu keluarga. Sebagian besar mereka mempunyai pendidikan yang lebih tinggi yaitu 28 diantaranya pernah memperoleh pendidikan. Responden yang pasif berjumlah 10 responden atau sebesar 22,3%. Mereka merasa sudah tua sehingga tidak perlu ikut menanggung beban keluarga, mereka menyerahkan semua urusan keluarga kepada anggota keluarga yang lebih muda.

#### **4.3.4 Aktivitas Manusia Lanjut Usia dalam Memberikan Perlindungan dan Pengayoman**

Sebagai sesepuh, para manusia lanjut usia mempunyai tugas dan kewajiban serta tanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan pengayoman bagi anggota keluarga yang lain. Aktivitas manusia lanjut usia dalam memberikan perlindungan dan pengayoman dapat dikategorikan menjadi kategori yaitu aktif dan pasif. Aktif bila lanjut usia berpartisipasi dalam memberikan nasihat kepada anggota keluarga, dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi keluarga dan ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga atau melakukan dua di antara tiga kegiatan tersebut. Responden dalam kategori pasif bila responden sama sekali tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut seperti memberikan nasihat, memecahkan



permasalahan maupun ikut serta dalam mengambil keputusan keluarga atau hanya melakukan salah satu ketiga kegiatan tersebut. Aktifitas manusia lanjut usia dalam memberikan perlindungan dan pengayoman keluarga dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Memberikan Perlindungan dan Pengayoman Keluarga.

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	39	86,6%
Pasif	6	13,4%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, Tahun 1999

Dari tabel 18 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar manusia lanjut usia yang menjadi responden masih mempunyai aktifitas dalam memberikan perlindungan dan pengayoman keluarga yaitu berjumlah 39 responden atau sebesar 86,6%, 50% lebih responden yang aktif pernah memperoleh pendidikan dan 26 responden dari 39 responden lebih aktif dibanding dengan responden yang lain yaitu mereka melaksanakan ketiga aktifitas dalam memberikan perlindungan dan pengayoman 8 diantaranya mempunyai pendidikan lebih tinggi serta mempunyai pekerjaan sebagai pensiunan. Responden dalam kategori pasif atau mereka yang sudah tidak mempunyai aktifitas dalam memberikan perlindungan dan pengayoman keluarga sebanyak 6 responden atau sebesar 13,4% responden. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden masih mempunyai peran dalam memberikan perlindungan dan pengayoman, memberikan rasa aman, kedamaian kepada anggota keluarga karena hal tersebut merupakan kewajiban para manusia lanjut usia sebagai orang tua yang dituakan.

#### 4.4 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Kegiatan atau Aktivitas Sosial

Kegiatan yang bersifat sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dengan suka rela, begitupun kegiatan sosial yang diikuti para manusia lanjut usia. Kegiatan sosial tersebut dijadikan sebagai alternatif bagi mereka (para manusia lanjut usia) untuk mengisi waktu luang. Sehingga mereka merasa tetap dibutuhkan atau masih mempunyai arti dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Hal ini mampu menunjukkan keberadaan para manusia lanjut usia sebagai pribadi yang utuh. Kegiatan sosial yang diikuti para manusia lanjut usia dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

##### 4.4.1 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Lingkungan RT atau RW

Kegiatan sosial yang diikuti para manusia lanjut usia dalam hal ini merupakan kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini meliputi pengadaan siskamling untuk keamanan dan kerja bakti untuk menjaga kebersihan di lingkungan.

Aktifitas manusia lanjut usia dalam kegiatan di lingkungan RT atau RW dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori yaitu aktif dan pasif. Aktif bila responden secara rutin mengikuti kegiatan seperti siskamling dan kerja bakti, pasif bila responden tidak ikut serta dalam kegiatan siskamling maupun kerja bakti untuk menjaga kebersihan. Aktifitas manusia lanjut usia dalam mengikuti kegiatan di lingkungan RT atau RW dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Kegiatan Di lingkungan RT atau RW

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	23	51,1%
Pasif	22	48,9%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 1999

Dari tabel 19 dapat diambil kesimpulan sebagian responden mempunyai aktifitas dalam kegiatan lingkungan RT atau RW yaitu sebanyak 23 responden

atau sebesar 51,%. Mereka yang masih aktif dalam kegiatan tersebut, merasa mempunyai tanggung jawab atas keamanan dan kebersihan desa. Sebab keamanan dan kebersihan bukan kepentingan perorangan melainkan kepentingan semua anggota masyarakat, sebagian besar dari mereka yaitu 17 responden pernah memperoleh pendidikan dan 6 responden tidak pernah memperoleh pendidikan. Dari data di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan dan pendidikan tidak mempengaruhi aktifitas mereka, namun dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Sedangkan 22 responden termasuk pasif yaitu mereka tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan RT atau RW. Mereka terdiri dari manusia lanjut usia yang secara fisik sudah tidak mampu lagi menjalankan kegiatan tersebut. Mayoritas dari mereka berusia 65 tahun keatas atau terdiri dari para wanita. Mereka menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada anak-anak laki-laki untuk menggantikan mereka sehingga mereka keluar dari tanggung jawab tersebut.

#### 4.4.2 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Musyawarah Desa

Musyawarah atau rapat desa yang diadakan merupakan kegiatan yang terdapat di tingkat desa dan dilakukan 1 kali dalam satu bulan atau bila menghadapi hal yang penting (darurat) yang berkaitan dengan keadaan desa. Dalam rapat atau musyawarah aktifitas manusia lanjut usia dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif. Aktif bila para manusia lanjut usia secara rutin mengikuti kegiatan tersebut bahkan mempunyai andil yang cukup besar dalam memberikan pendapat dan pandangannya, serta diantara mereka ada yang berkedudukan sebagai penasihat. Responden yang pasif apabila mereka tidak pernah mengikuti kegiatan musyawarah tersebut. Aktifitas manusia lanjut usia dalam musyawarah atau rapat desa bisa dilihat pada tabel 20

Tabel 20. Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Musyawarah atau Rapat Desa

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	28	62,2%
Pasif	17	37,8%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer Yang di olah, tahun 1999

Dari tabel 20 dapat dilihat bahwa sebagian besar para manusia lanjut usia mempunyai peran dalam musyawarah atau rapat desa yaitu sebesar 28 responden atau sebesar 62,2% dari seluruh responden.

Responden yang aktif berjumlah 28 responden atau sebesar 62,2 %. Para reponden ini merasa bahwa kemajuan desa merupakan tanggung jawab mereka, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan desa, mereka (para responden) wajib ikut serta. Dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 20 responden yang aktif terdiri dari 25 responden pernah memperoleh pendidikan dan 3 responden tidak pernah memperoleh pendidikan, 7 diantaranya sebagai pensiunan 1 orang sebagai sekertaris desa, 2 orang sebagai wiraswasta dan 4 orang sebagai pedagang/sector lain dan 15 orang sebagai petani. Tingkat pendidikan maupun latar belakang pekerjaan responden memberikan variasi dalam aktifitas yaitu mereka yang berpendidikan lebih tinggi maupun bekerja sebagai pensiunan atau wiraswasta mempunyai kedudukan yang tinggi dalam musywarah desa.

Responden yang bersikap pasif berjumlah 17 responden atau sebesar 37,8%, sebagian dari mereka beranggapan bahwa kehadirannya dalam kegiatan tersebut tidak membawa manfaat karena mereka merasa tidak tahu dengan pembangunan desa dan sebagian dari mereka merasa tidak mampu karena kondisi kesehatan tubuh dari responden yang tidak mendukung. Sebagian besar

dari mereka tidak berpendidikan yaitu 2 diantara mereka adalah pensiunan dan berpendidikan tetapi kondisi mereka yang sudah tidak memungkinkan untuk aktif dalam musyawarah desa.

#### 4.4.3 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Mengikuti Kegiatan Dakwah, Pengajian dan Kegiatan Keagamaan yang Lain.

Kegiatan keagamaan yang ada di desa Kliwonan, didominasi oleh kegiatan agama Islam karena mayoritas penduduknya beragama Islam yaitu diatas 99%. Hal ini juga terjadi pada manusia lanjut usia, semua responden beragama Islam.

Kegiatan keagamaan diadakan bertujuan untuk menambah keimanan dan ketakwaan anggota masyarakat dan bertujuan untuk membimbing anggota keluarga dan masyarakat agar berperilaku benar, selain hal tersebut kegiatan keagamaan juga dapat digunakan sebagai kegiatan alternatif untuk mengisi waktu luang, sehingga waktu luang yang mereka miliki dapat dimanfaatkan dengan baik.

Aktifitas manusia lanjut usia dalam kegiatan keagamaan dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif. Aktif bila responden secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang ada, mereka meninggalkan atau tidak mengikuti kegiatan tersebut bila ada sesuatu hal yang mendesak yang tidak bisa ditinggalkannya misalnya sakit. Pasif yaitu bila responden tersebut tidak ikut serta dalam kegiatan keagamaan tersebut. Aktifitas manusia lanjut usia dalam mengikuti kegiatan dakwah, pengajian dan keagamaan lainnya dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21 Aktifitas manusia Lanjut Usia dalam Mengikuti Kegiatan Dakwah, Pengajian dan Kegiatan Keagamaan yang lainnya.

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	32	71,1%
Pasif	13	28,9%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang telah tahun 1999

Dari tabel 21 menunjukkan responden yang masih aktif adalah 32 responden atau sebesar 71,1%, dan responden yang pasif adalah 13 responden atau sebesar 28,9%.

Responden yang masih aktif, menyatakan bahwa kegiatan keagamaan sangat penting bagi orang-orang senia mereka, selain dapat menambah ilmu, iman dan taqwa juga dapat digunakan untuk mengisi waktu. Kegiatan keagamaan juga mampu memberikan ketenangan bagi para manusia lanjut usia sehingga mereka dapat menerima perubahan-perubahan yang menyertai bertambahnya usia dengan kata lain mereka lebih siap dalam menghadapi hari tua. Walaupun data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang aktif mempunyai pendidikan dan kedudukan yang tinggi namun hal tersebut tidak berlaku mutlak bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan mempengaruhi aktifitas mereka, sebab sebagian responden yang pasif mempunyai pendidikan dan kedudukan yang tinggi, yaitu lebih dari 30% responden mempunyai pendidikan dan pekerjaan yang cukup baik.

Responden dalam keadaan pasif juga mengakui bahwa kegiatan keagamaan penting untuk dilaksanakan, namun mereka malas untuk melaksanakan dan melakukan kegiatan tersebut. Aktif dan tidaknya responden tergantung kesadaran mereka dalam memahami arti penting agama.

#### 4.4.4 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Aktivitas atau Kegiatan Sosial

Aktivitas atau kegiatan sosial merupakan alternatif yang tepat untuk mengisi waktu yang dimiliki para manusia lanjut usia, selain dapat menghilangkan beban mental emosional karena kesepian juga dapat menggeser anggapan bahwa para lanjut usia hanyalah orang-orang yang tidak berguna dan akan menjadi beban bagi keluarga atau masyarakat.

Aktivitas manusia lanjut usia dalam kegiatan sosial dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif. Aktif bila para manusia lanjut usia tersebut mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti kegiatan yang ada di lingkungan RT atau RW, mengikuti kegiatan musyawarah atau rapat desa serta mengikuti kegiatan dakwah, pengajian dan kegiatan keagamaan yang lain atau mengikuti dua dari ketiga kegiatan tersebut. Pasif, bila para manusia lanjut usia tidak mengikuti kegiatan sosial yang ada atau hanya mengikuti salah satu dari ketiga kegiatan tersebut. Aktifitas manusia lanjut usia dalam kegiatan dan aktivitas sosial dapat dilihat pada tabel 22.

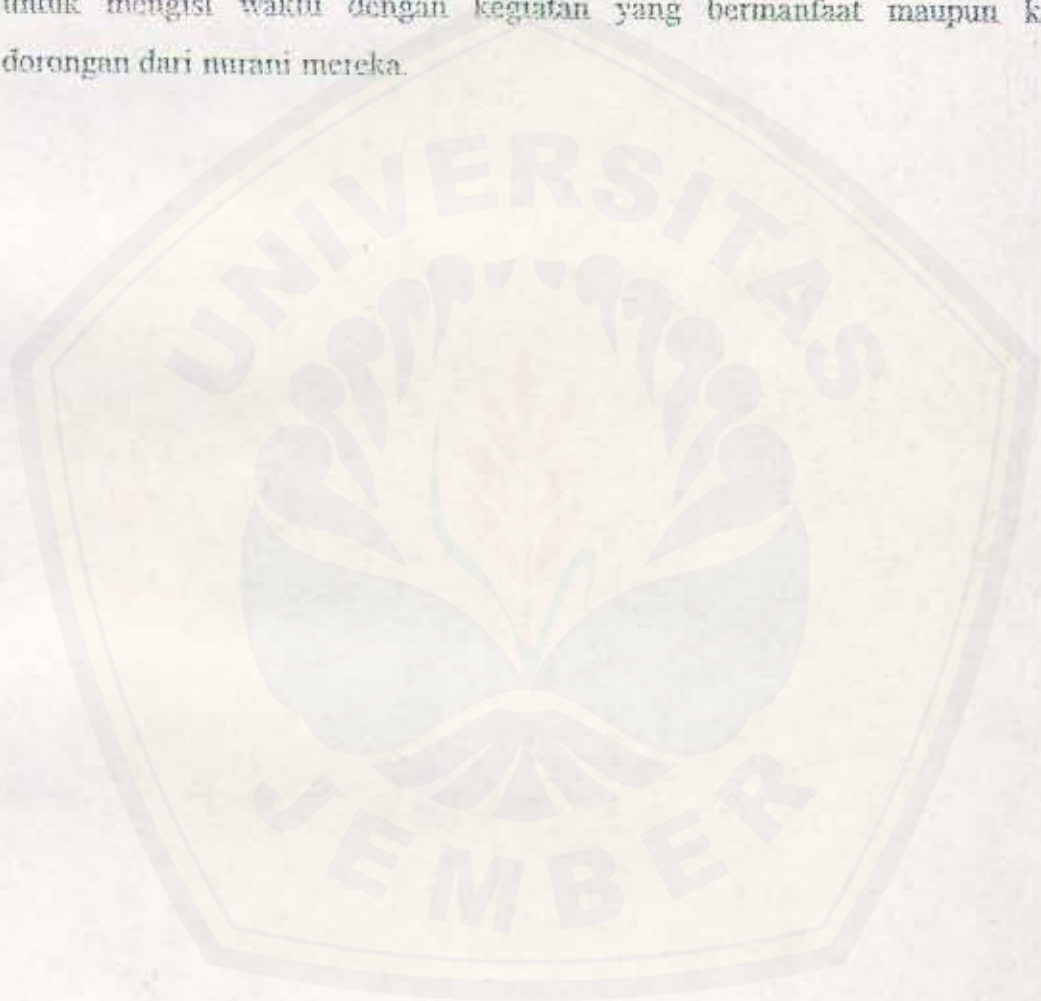
Tabel 22 Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Kegiatan atau Aktivitas Sosial

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Aktif	30	66,7%
Pasif	15	33,3%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 1999

Tabel 22 menunjukkan bahwa sebagian besar dari manusia lanjut usia masih aktif (berperan serta) dalam kegiatan sosial yaitu responden yang aktif berjumlah 30 responden atau sebesar 66,7% dari jumlah responden, mereka terdiri para responden yang mempunyai pendidikan dan status pekerjaan yang lebih tinggi, yaitu lebih dari 50% dari mereka berpendidikan dan sebanyak 15

responden atau sebesar 33,3% pasif, mereka terdiri para responden yang berpendidikan rendah maupun tidak berpendidikan yaitu 60% lebih dari mereka tidak berpendidikan selain itu mereka adalah orang lanjut usia yang kondisi fisiknya sudah tidak memungkinkan lagi melakukan aktifitas tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari para manusia lanjut usia masih mempunyai peran aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat, baik untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat maupun karena dorongan dari nurani mereka.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berbagai kenyataan yang ditemukan dalam analisis data terhadap "Aktifitas Manusia Lanjut Usia dalam Kehidupan Keluarga" di desa Kliwonan kecamatan Masaran kabupaten Sragen untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa aktifitas lanjut usia dalam kehidupan keluarga cukup aktif. Dari hasil penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan responden mempengaruhi variasi aktifitas mereka walaupun hal ini tidak berlaku secara mutlak. Dan dari keempat aktifitas para manusia lanjut usia yaitu pemenuhan kebutuhan fisik keluarga, pendidikan dan sosialisasi nilai atau norma, perlindungan dan pengayoman maupun aktifitas sosial dapat disimpulkan bahwa aktifitas terbesar adalah dalam hal perlindungan dan pengayoman keluarga yaitu sebesar 39 manusia lanjut usia dari 45 manusia lanjut usia masih aktif, kemudian dalam hal pendidikan dan sosialisasi nilai atau norma yaitu sebesar 38 manusia lanjut usia masih aktif, selanjutnya aktifitas mereka dalam pemenuhan kebutuhan fisik yaitu 33 responden masih aktif serta dalam kegiatan sosial yaitu sebesar 30 responden aktif.

Hal tersebut disebabkan para manusia lanjut usia lebih memungkinkan untuk beraktifitas dalam rumah dibanding diluar rumah, karena kondisi fisik mereka yang mengalami penurunan. Sehingga melihat aktifitas para manusia lanjut usia dalam keluarga menunjukkan bahwa mereka masih mempunyai peran dalam kehidupan keluarga.

## 5.2 Saran

Kenyataan ada sebagian manusia lanjut usia yang masih mempunyai peran dalam kehidupan keluarga, namun ada sebagian manusia lanjut usia yang berkurang perannya dalam kehidupan keluarga karena bertambahnya usia sehingga berkurang kemampuannya. Karena keberadaan lanjut usia di masa datang akan terus bertambah seiring meningkatnya derajat kesehatan, maka perlu pemberdayaan lanjut usia agar mereka mampu untuk mandiri di masa lanjut. Untuk itu perlu ditingkatkannya pelayanan kesehatan, pelayanan sosial sebagai wadah bagi setiap aspirasi dan kegiatan para lanjut usia serta perlu diciptakannya lapangan pekerjaan yang sesuai bagi kondisi fisik lanjut usia agar para manusia lanjut usia yang sudah tidak mampu melanjutkan pekerjaan sebelumnya tetap mampu berkarya.

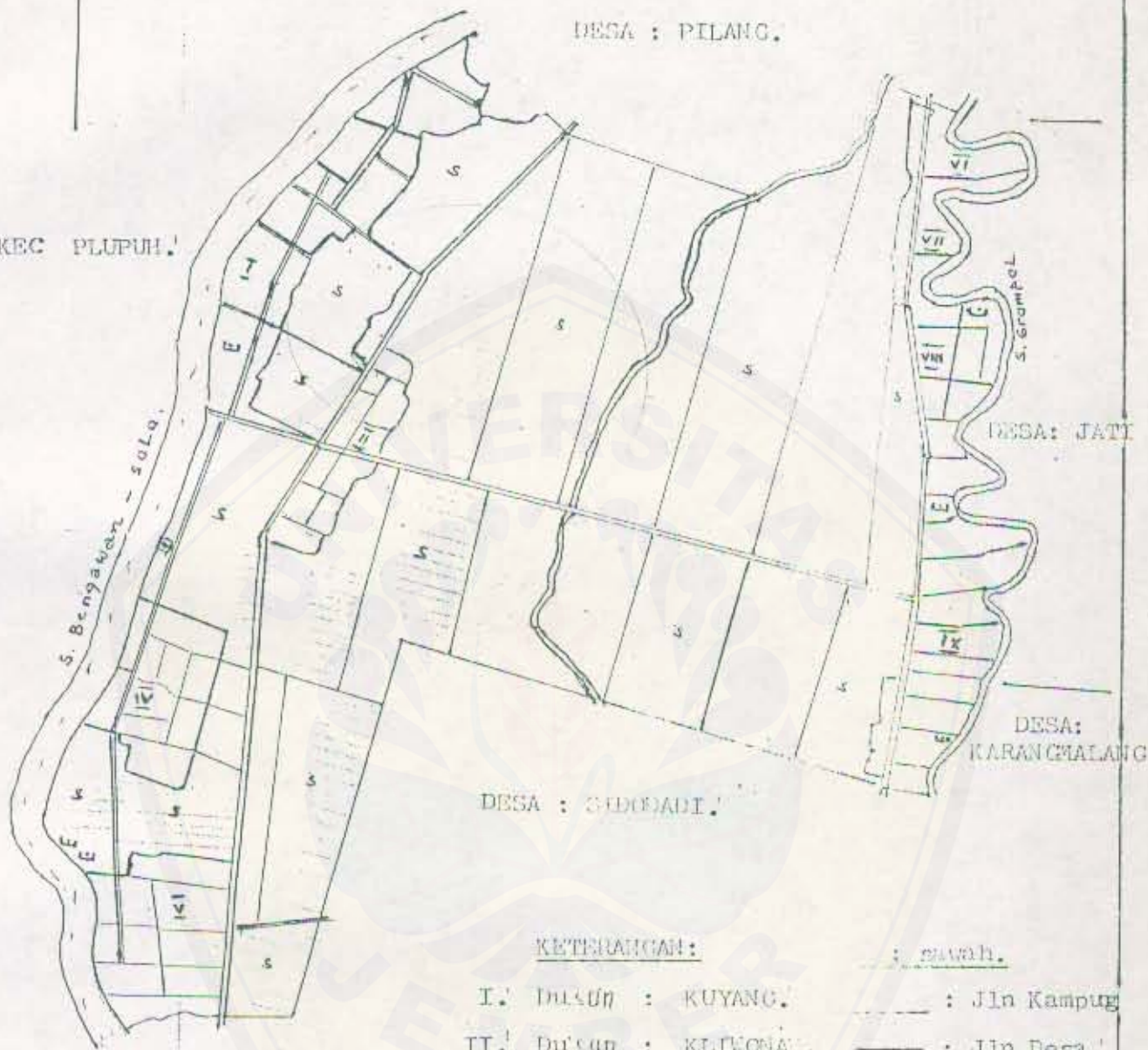
DAFTAR PUSTAKA

- Bisnis Indonesia. 1993. *Menyongsong Kehidupan Lansia*. Jakarta
- Boedhi- Darmojo. 1986. *Perubahan Fisik Dan Psikis Pada Usia Lanjut, Simposium Hubungan suami Istri Pada Usia Lanjut*. Semarang: PERGERI
- . 1991. *Masalah Kesehatan Pada Senja Usia Dengan Sejahtera Bahagia*. Semarang : Lustrum VI, FK UNDIP
- Choiri. 1993. *Pola Kehidupan Usia Lanjut Dalam Keluarga Anak ( Studi Penelitian Di Kelurahan Rogotrunan Kecamatan Lumajang)*. Jember: FISIP UNEJ
- Djohan, E. 1997. *Pola Kehidupan Wanita Lanjut Usia (Studi Kasus Di Desa Tamanan Yogyakarta) dalam Masyarakat Indonesia Jilid XXI No 1*. Jakarta : LIPi
- Fanggihoe, A. 1993. *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya
- Horton Dan Hhn. 1987. *Sosiologi jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Kantor Menteri Negara Dan Kependudukan/BKKBN. 1994. *Pembangunan Keluarga Sejahtera Indonesia*. Jakarta
- . 1996. *Peningkatan Kesehatan Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta
- Mahajudin. 1997. *Menuju Lansia Bahagia*, dalam *Gema Psikologi*. Surabaya
- Manning, C. 1984. *Masalah-Masalah Pembangunan Di Negara Berkembang*. Jakarta: Pustaka Ilmu
- Kruyt. 1993. *Menjelang Hari Tua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Nasrudin. 1994. *Pola Kehidupan Orang Lanjut Usia ( Studi Penelitian Di Sasana Tresna Wreda Sejahtera Di Sumber Kedan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan)*. Jember: FISIP UNEJ
- Poerwadarminto. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Saraswati. 1997. *Sosialisasi Peran Gender Dalam Keluarga*. Yogyakarta: FISIP UGM

- Santosa, B. 1991. *Pengaruh Partisipasi Kerja Wanita Lanjut Usia Yang Mengikuti Anaknya Terhadap Beban Pekerjaan Rumah Tangga*. Jember: FISIP UNEJ
- Simamora, S. 1983. *Sosologi Keluarga*. Jakarta :PT. Bina Aksara
- Sihote, R. 1987. *Seminar Kesehatan Keluarga*. Jakarta: DEPKES RI
- Soekanto, S. 1970. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yaasan Penerbit UI
- Singarimban, M. 1996. *Penduduk Dan Perubahan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika Dalam Penelitian)*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Suriastini. 1994. *Transisi Vital Dalam Transisi Demografi, Transisi Pendidikan Dan Transisi Kesehatan Di Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- Sujadi, Sri Adji. 1977. *Metodologi Penelitian II*. Jember: Penerbit Eka Brodonoyo.
- Tribudi dkk. 1997. *Model Pelayanan Kesehatan Lansia Oleh Masyarakat (Studi Kualitatif Kecamatan Tomohon)*. Jakarta: LIPI

DESA : PILANG.

KEC PLUPUH.



DESA : SEDODADI.

DESA: JATI

DESA: KARANGMALANG

KETERANGAN:

: rawah.

I. DUKUH : KUYANG.

--- : Jin Kampung

II. DUKUH : KLIWONAN.

==== : Jin Desa.

III. DUKUH : NGEPLAK

IV. DUKUH : B E K U .

V. DUKUH : DALANGAN.

VI. DUKUH : DUKUH.

VII. DUKUH : PENCOL.

VIII. DUKUH : GELANG.

IX. DUKUH : BAYUR.

## DAFTAR QUESTIONER

### Identifikasi Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : LP
4. Status : - Kawin : pasangan masih hidup  
- Janda/Duda
5. Agama :
6. Alamat :
7. Pendidikan : a. Tidak sekolah  
b. Tidak tamat SD  
c. SD  
d. SMIP  
e. SMU  
f. PT/Akademik
8. Tempat Tinggal Responden : a. Rumah Sendiri  
b. Rumah Anak  
c. Rumah Sewa  
d. Rumah Keluarga lain
9. Dengan siapa responden tinggal ?
  - a. Suami/istri
  - b. Anak kandung
  - c. Anak kandung dan keluarga

### Dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisik

10. Apakah responden masih bekerja atau berpenghasilan ?
  - a. ya
  - b. Tidak (ke P 19)
11. Bila masih berpenghasilan, apa pekerjaannya ?
  - a. PNS
  - b. ABRI
  - c. Petani
  - d. Buruh
  - e. Wiraswasta
  - f. Lain-lain sebutkan

12. Alasan bekerja ?

- a. Untuk hidup
- b. Masih kuat bekerja
- c. Mengiri waktu luang
- d. Belum pensiun

13. Apakah penghasilan cukup untuk hidup ?

- a. Cukup
- b. Kurang

14. Apakah ada yang membantu kehidupan responden ?

- a. Ya
- b. Tidak (ke P. 16)

15. Siapa yang membantu responden ?

- a. Anak
- b. menantu
- c. Family

✗ 16. Apakah responden menanggung keluarga lain ?

- a. Ya
- b. Tidak (ke P. 21)

✗ 17. Siapa yang responden bantu ?

- a. Anak
- b. Anak dan keluarga
- c. Kerabat/keluarga lain

✗ 18. Berapa besar bantuan yang anda berikan? (prosentase dari penghasilan)

- a. Di atas 50% dari penghasilan
- b. Kurang dari 50% penghasilan mereka
- c. Seluruh penghasilan mereka

✗ 19. Apabila responden tidak bekerja, apakah kegiatan sehari-hari ?

- a. Menurus rumah
- b. Mengasuh anak/cucu
- c. Ikut kegiatan sosial
- d. Lain-lain ..... (sebutkan)

20. Siapa yang menanggung kehidupan responden ?

- a. Smpuan selama bekerja
- b. Warisan
- c. Anak
- d. Kerabat/keluarga lain

#### Dalam sosialisasi nilai dan pendidikan

22. Apakah responden rutin menjalankan ibadah wajib?

- a. Rutin
- b. Tidak

23. Apakah aktif mengikuti kegiatan keagamaan dalam lingkup keluarga ?

- a. Ya (bila responden rutin atau pernah mengikuti kegiatan keagamaan yang ada)
- b. Tidak (bila responden tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan)

24. Bagaimana sikap responden terhadap pendidikan anggota keluarga ?  
a. Mendukung                      b. Tidak mendukung                      c. Masa bodoh
25. Apakah responden membagi pengalaman pengalaman serta mengajarkan ketrampilan yang dimiliki kepada anak cucu ?  
a. Ya                                      b. Tidak
26. Berhubungan dengan pelestarian norma atau nilai, apakah responden ikut serta dalam memberikan pengertian akan nilai atau norma kepada anggota keluarga ?  
a. Ya                                      b. Tidak

Dalam perlindungan atau pengayoman

27. Apakah responden diikutkan dalam pengambilan keputusan keluarga ?  
a. Ya                                      b. Tidak
28. Bila ya, apa kedudukan responden ?  
a. Orang yang dituakan (penasehat)  
b. Seperti anggota keluarga lain
29. Apakah anggota keluarga meminta pertimbangan pada responden jika ingin mengambil suatu tindakan ?  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang (bila diperlukan)                      c. Tidak pernah

Dalam Aktivitas Sosial

30. Selain aktif dalam kegiatan dalam rumah apakah responden juga mengikuti kegiatan-kegiatan dalam lingkup RT atau masyarakat ?  
a. Ya                                      b. Tidak
31. Kegiatan apa yang diikuti, sebutkan ?  
a. Siskomling                      c. Musyawarah desa  
b. Pengajian                      d. Lain-lain sebutkan
32. Apakah responden aktif mengikutinya ?  
a. Ya                                      b. Tidak pernah
33. Apa kedudukan responden dalam kegiatan tersebut ?  
a. Sesepuh                      b. Anggota biasa                      c. Lain-lain ..... (sebutkan)



## REKAPITULASI LATAR BELAKANG RESPONDEN

No	Nama	Dukuh	Umur (th)	Agama	Status	Tingkat Pendidikan
1.	Wirodarmo	Kliwonan	75	Islam	Kawin	Kepolisian
2.	Kusni	Kliwonan	66	Islam	Kawin	-
3.	Semi	Kliwonan	62	Islam	Kawin	-
4.	Paimen	Kliwonan	65	Islam	Kawin	-
5.	Alno	Kliwonan	67	Islam	Kawin	-
6.	Suparno	Kliwonan	57	Islam	Kawin	SMP
7.	Marto Slamet	Kliwonan	63	Islam	Kawin	SR
8.	Parto	Kliwonan	66	Islam	Kawin	-
9.	Kariyo	Kliwonan	69	Islam	Kawin	TT
10.	Harto	Kliwonan	57	Islam	Kawin	SR
11.	Iman D	Kliwonan	77	Islam	Kawin	-
12.	Sikam	Kuyang	67	Islam	Janda	-
13.	Dhari	Kuyang	68	Islam	Kawin	TT
14.	Iman	Kuyang	67	Islam	Kawin	-
15.	Githo	Kuyang	64	Islam	Kawin	-
16.	Siswo	Kuyang	59	Islam	Kawin	SPG
17.	Mulyono	Kuyang	66	Islam	Kawin	Sarjana
18.	A. Rasyid	Dalangan	60	Islam	Kawin	SR
19.	Rusdan	Dalangan	63	Islam	Kawin	PGA
20.	Pawiro K	Dalangan	71	Islam	Kawin	SR
21.	Sumini	Dalangan	65	Islam	Kawin	SPG
22.	Ny Mochtar	Dalangan	65	Islam	Janda	SR
23.	Merito	Dalangan	61	Islam	Kawin	SR
24.	Siyem	Kuyang	63	Islam	Kawin	SR
25.	Jamasri	Dukuh	65	Islam	Kawin	SCABA
26.	Sastro	Dukuh	65	Islam	Kawin	SR
27.	Warsi	Kliwonan	61	Islam	Janda	-
28.	Yoso S	Dalangan	68	Islam	Kawin	-
29.	Serinah	Kliwonan	65	Islam	Janda	-
30.	Sutriano	Dukuh	64	Islam	Kawin	SR
31.	Siman	Dukuh	62	Islam	Kawin	SMP
32.	Senendoyo	Dukuh	63	Islam	Kawin	SR
33.	Sadiyo	Dukuh	80	Islam	Kawin	SR
34.	Karto	Kuyang	69	Islam	Janda	-
35.	Parno	Kuyang	63	Islam	Kawin	SR
36.	Subud	Dalangan	73	Islam	Kawin	-
37.	M. Yakni	Dalangan	72	Islam	Kawin	Tidak tercatat

38.	Wirokardiman	Dalangan	71	Islam	Kawin	-
39.	A. Sariman	Dalangan	73	Islam	Kawin	-
40.	Sandiyem	Kliwonan	76	Islam	Kawin	-
41.	Alip	Kliwonan	71	Islam	Janda	-
42.	Suta	Kliwonan	76	Islam	Duda	-
43.	Sura	Kliwonan	72	Islam	Duda	-
44.	Sunbruk	Kliwonan	69	Islam	Kawin	-
45.	Jainah	Kliwonan	69	Islam	Janda	-

Sumber : Data Primer, diolah 1999

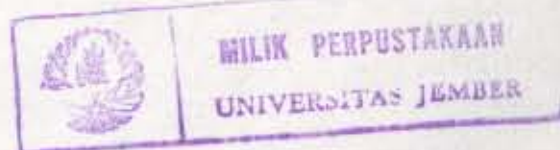


## REKAPITULASI LATAR BELAKANG RESPONDEN

No	Nama	Pekerjaan	Kesehatan	Mental emosional	Faktor tinggal dengan keluarga
1	Wiroadarso	Pensiun	Sakit	Kesepian	Keinginan sendiri
2	Kusni	Petani	Sehat	Tidak kesepian	Anak belum mandiri
3	Semi	Pengerajin	Sehat	Tidak kesepian	Karena keadaan
4	Painem	Petani	Sehat	Tidak kesepian	Keinginan sendiri
5	Atmo	Pedagang	Sehat	Tidak kesepian	Anak belum mandiri
6	Suparno	Pensiunan	Sehat	Tidak kesepian	Anak belum mandiri
7	Marto S	Petani	Sehat	Tidak kesepian	Anak belum mandiri
8	Marto	Petani	Sehat	Tidak kesepian	Anak belum mandiri
9	Karyo	Pengrajin	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
10	Harto	Sekdes	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
11	Iman D	-	Sakit	Kesepian	Keinginan sendiri
12	Sikam	Petani	Sehat	Tidak kesepian	Keinginan sendiri
13	Dhari	Petani	Sehat	Tidak kesepian	Keinginan sendiri
14	Iman	Pedagang	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
15	Githo	Petani	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
16	Siswo	Pensiunan	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
17	Mulyono	Pensiunan	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
18	A. Rasyid	Petani	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
19	Rusdan	Pensiunan	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
20	Pawiro K	Petani	Sehat	Tidak kesepian	Atas keinginan sendiri
21	Sumini	Pensiunan	Sehat	Tidak kesepian	Atas keinginan sendiri
22	Ny Muhtar	Wiraswasta	Sehat	Tidak kesepian	Atas keinginan sendiri
23	Mento	Petani	Sehat	Kesepian	Permintaan anak
24	Siyem	Pedagang	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
25	Jamasi	Pensiunan	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
26	Sastro	Kaur	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak

27	Warsih	Pengrajin batik	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
28	Yoso S	Pedagang	Sehat	Tidak kesepian	Keinginan sendiri
29	Sarinah	D.Pijat	Sehat	Tidak kesepian	Keinginan sendiri
30	Sutrisno	Belantik	Sehat	Tidak kesepian	Keinginan sendiri
31	Siman	Pensiunan	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
32	Senendoyo	Pensiunan	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
33	Sadiyo	-	Sakit	Tidak kesepian	Atas keinginan sendiri
34	Karto	D. pijat	Sehat	Tidak kesepian	Atas keinginan sendiri
35	Parno	Wiraswasta	Sehat	Tidak kesepian	Anak belum mandiri
36	Suhud	Tani	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
37	M. Yakni	tani	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
38	Wirokardiman	Petani	Sehat	Kesepian	Permintaan anak
39	A. Sariman		Sehat	Kesepian	Permintaan anak
40	Sandiyen	-	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
41	Alip	-	Sehat	Kesepian	Permintaan anak
42	Suta	-	Sehat	Tidak kesepian	Karena keadaan
43	Sura	Pengrajin	Sehat	Tidak kesepian	Permintaan anak
44	Sumbruk	Petani	Sehat	Kesepian	Permintaan anak
45	Jainah	-	Sakit	Tidak kesepian	Karena keadaan

Sumber : Data primer , diolah 1999



## REKAPITULASI PERAN RESPONDEN

NO	PERAN RESPONDEN			
	Pemenuhan Kebutuhan Fisik	Pendidikan dan Sosialisasi	Perlindungan dan Pengayoman	Aktivitas Sosial
1	Aktif	Pasif	Pasif	Pasif
2	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
3	Aktif	Pasif	Pasif	Pasif
4	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
5	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
6	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
7	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
8	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
9	Pasif	Aktif	Aktif	Aktif
10	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
11	Pasif	Pasif	Pasif	Pasif
12	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
13	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
14	Pasif	Pasif	Pasif	Pasif
15	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
16	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
17	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
18	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
19	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
20	Pasif	Aktif	Aktif	Pasif
21	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
22	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
23	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
24	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
25	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif

26	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
27	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
28	Pasif	Aktif	Aktif	Pasif
29	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
30	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
31	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
32	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
33	Pasif	Aktif	Aktif	Pasif
34	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
35	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
36	Pasif	Aktif	Aktif	Aktif
37	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
38	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
39	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
40	Pasif	Pasif	Pasif	Pasif
41	Pasif	Aktif	Aktif	Pasif
42	Pasif	Aktif	Aktif	Pasif
43	Pasif	Aktif	Aktif	Pasif
44	Aktif	Aktif	Aktif	Pasif
45	Pasif	Pasif	Pasif	pasif



UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No. 3 Telp. (0331) 422723 Fax. 425540 Jember (68118)

Nomor : 344 / J 25.2/PG / 99  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan ijin  
mengadakan penelitian

22 Mei 1999

Kepada : Yth. Sdr. Gubernur KDH Tk. I Jawa Timur  
up. Sdr. Kepala Direktorat Sosial Politik  
di -  
S U R A B A Y A

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM : DYAH NURSARI / 94 - 2086

Dosen/Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik  
Universitas Jember

Alamat : Jl. Bangawan Solo No.27 Jember

Judul penelitian : Peran Lanjut Usia Dalam Keluarga

Di Daerah : Ds.Kliwonan Kec.Masaran , Kab. Sragen

Lamanya : 3 ( tiga ) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen/mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

Ketua,



Dr. S. Biakip, SU  
130 531 976

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas  
Universitas Jember
2. Dosen/Mahasiswa yang  
bersangkutan.

DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jl. Puri Jendral No. 1 Telp. (031) 577935  
Surabaya 60132

Surabaya 24 MEI 1999

Nomor : 072/0846/303/1999  
Lampiran :  
Perihal : Penelitian / Survey  
Research

Kepada:  
Yth. GUBERNUR KAB. TK. I JAWA TENGAH  
DI  
SEMARANG

u.p. KADIT SOSPOL

Menunjuk Surat **KETUA LEMBAGA PENELITIAN UMIV. JEMBER**

tanggal : 22 MEI 1999  
nomor : 344/J.25.2/P6/1999

Bersama ini diberitahukan bahwa

Nama : **DIAN NURSARI**  
Alamat : **JL. BANGAWAN SOLO NO. 27 JEMBER**  
Pekerjaan : **KARASISWA**  
Kebangsaan : **INDONESIA**

Bermaksud mengadakan penelitian / survey / research.

Judul : **" PERAN LANJUT USIA DALAM KEMERDEKAAN KELUARGA  
( Studi kasus di Kecamatan Masaran, Kabupaten Blora ) "**

Waktu : **3 (TIGA) BULAN**  
Lokasi : **PROP. JAWA TENGAH**

Peneliti wajib menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Damikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
JAWA TIMUR

Direktorat Sosial Politik  
u.p.  
Kasubdit Tibum  
**ANMAD JAILANI, SK**  
NIP. 010 133 924



TEMBUSAN :

- Yth.
1. Sdr. Kapolda Jawa Timur
  2. Sdr. Pangdam V Brawijaya
  3. Sdr. Ketua Bappeda Prop. Jatim
  4. Sdr. Yang bersangkutan
  5. Sdr. **REKTOR UMIV. JEMBER**







PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
 ( BAPPEDA TINGKAT I )**

Jl. Pemuda 127 - 133 Telp. 515591 - 515592 Fax. 546802 Semarang 50132

**SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY**

Nomor : R/3033/E/V/1999

I. D A S A R : Surat Gubernur Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1972 Nomor : Bappemda/345/VIII/72.

II. MENARIK : 1. Surat Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah tgl. 26 Mei 1999 no. 070/3003/V/1999  
 2. Surat Ketua LEMLIT UNIV. JEMBER tgl. 22 Mei 1999 nomor : 344/J.25.2/PG/1999

III. Yang bertanda - tangan di bawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah ( BAPPEDA TINGKAT I ), bertindak atas nama Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang dilaksanakan oleh :

- 1. Nama : DYAH NURSARI
- 2. Pekerjaan : MAHASISWA
- 3. Alamat : KLIWONAN RT 01/IV, Masaran , Sragen
- 4. Penanggungjawab : Dra. NUR DYAH G, MA
- 5. Maksud tujuan research/survey : UNTUK SKRIPSI dengan Judul : PERAN LANJUT USIA DALAM KEHIBUPAN KELUARGA ( Studi Kasus di Kec. Masaran, Kab. Sragen)
- 6. Lokasi : Kab. SRAGEN

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research / survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan research / survey langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
- c. Setelah research / survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA TINGKAT I Jawa Tengah.

IV. Surat Rekomendasi Research/Survey ini berlaku dari :  
27 MEI s/d 27 Agustus 1999

Dikeluarkan di : S E M A R A N G

Pada tanggal : 26 MEI 1999

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
 JAWA TENGAH

KETUA BAPPEDA TINGKAT I  
 U.B.

**TEMBUSAN :**

- 1. Bakorstanasda Jateng / DIY.
- 2. Kapolda Jateng
- 3. Kadit Sospol Pemerintah Prop. Dati I Jateng.
- 4. Bupati/Walikota/madya KDH Tk. II  
 Sragen
- 5. Arsip.





PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT I. SRAGEN  
 BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
 ( B A P P E D A )

Jl. Raya Sukowati Telp. ( 0271 ) 91173

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

No. 072 / 053 - 18 / 1999...

- I. Dasar :
1. Surat Rekomendasi Research / Survey BAPPEDA Tingkat I Jawa Tengah Tanggal ..... 26 Mei 1999  
 Nomor : ..... R/3033/P/V/1999
  2. surat Rekomendasi Ijin Survey dari Kantor Sosial Politik Kabupaten Dati II Sragen tanggal .....  
 17 Juni 1999 Nomor :-072/ ..... 110/SP ..... VI / 1999

II. Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Sragen ( BAPPEDA TINGKAT II ) bertindak atas nama Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sragen, menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan Re - search/ S - vey dalam wilayah Kabupaten Dati II Sragen yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama : DYAH HURSARI
2. Pekerjaan : .....
3. Alamat : Hutan RT.01/IV Masaran, Sragen
4. Penanggung jawab : Dra. HUR DYAH G, MA
5. Maksud tujuan : Untuk Skripsi dengan Judul :  
 "PERAN LANJUT USIA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA (Studi Kasus di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.)"
6. Lokasi : Kec. Masaran

dengan ketentuan - ketentuan sbb.

- a. Pelaksanaan research/ survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan pekerjaan harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
- c. Setelah Pekerjaan selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA TINGKAT II SRAGEN.

III. Surat Rekomendasi ini berlaku dari :  
 Tanggal ..... 18 JUNI ..... s/d ..... 27 MEI 1999

TEMBUSAN :

1. Ka. Kan. SOSPOL Kab. Dati II Sragen,
2. Ka. Dinas sosial Kab. Sragen
3. Camat Masaran

Dikeluarkan di : SRAGEN  
 Pada tanggal : 18 Juni 1999

An. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II

SRAGEN

KETUA BAPPEDA TINGKAT II

PENDAKTAN DAN LAPORAN

18 Juni 99

DR. AGUS HUTRONO  
 NIP. 500 031 597

REKOMENDASI.

NOMOR : 072/572.1/VI/99.

- I. D a s a r :
1. Surat Rekomendasi Researsh/Survey BAPPEDA Tingkat II Sragen tanggal 18 Juni 1999 NO: 072/053 - 18/1999.
  2. Surat Rekomendasi Ijin Survey dari Kantor Sosial - Politik Kab. Dati II Sragen tanggal 17 Juni 1999 NO : 072/110/SP/VI/1999.

II. Yang bertanda tangan dibawah ini Camat/Kepala Wilayah Kec.Masaran - dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :

1. N a m a : DYAH NURSARI.
2. Pekerjaan : Mhs. Univ. Jember.
3. A l a m a t : Kliwonan Rt.01/IV, Masaran, Sragen.
4. Penanggung jawab: Dra. NUR DYAH C.MA.
5. Maksud tujuan : Untuk skripsi dengan judul :  
" PERAN LANJUT USIA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA -  
( Study Kasus di Kecamatan Masaran di Kab. -  
Sragen ) "
6. L o k a s i : Di Desa Kliwonan, Kec.Masaran.

III. Dengan ketentuan-ketentuan sbb :

- a. Pelaksanaan Researsh/Survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan pekerjaan harus terlebih dahulu melaporkan - kepada Penguasa Daerah setempat.
- c. Se c i l a h pekerjaan selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA TINGKAT II SRAGEN.

IV. Surat Rekomendasi ini berlaku dari :

Tanggal 18 Juni s/d 27 Agustus 1999.

Dikeluarkan di : Masaran.

Pada Tanggal : 19 Juni 1999.



Tembusan kepada Yth :

1. Kepala Desa Kliwonan.
2. A r s i p.